

SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

**MEMBACA SEMESTA MAKNA *KHALAQA* DAN DERIVASINYA
DALAM SURAT AR-RUM**

**Mislannada Fiddaraini
Yusroh**



SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU
MEMBACA SEMESTA MAKNA *KHALAQA* DAN DERIVASINYA
DALAM SURAT AR-RUM

Penulis : Mislannada Fiddaraini dan Yusroh
Layout : Fahmi Ahmada
Desain Cover : Abdur Rauf Sk.

Cetakan I, Agustus 2025

Yogyakarta: Simpang Nusantara, 2025
Mislannada Fiddaraini dan Yusroh,
Semantik Toshihiko Izutsu
(Membaca Semesta Makna *Khalaqa* dan Derivasinya
dalam Surat Ar-Rum)
xiv + 138 hlm.; ukuran 14 x 20 cm

ISBN : 978-623-5325-10-1

diterbitkan oleh:



www.penerbitsimpang.com

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan segala bentuk nikmat dan pertolongan-Nya yang tidak terhingga, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan nabi agung Muhammad SallAllah `alahi wa sallam. Penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan serta dorongan material dan moral dari beberapa pihak. Terima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Ahmad Dahlan, keluarga besar penulis, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kalam, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang linguistik dan kebahasaan. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Maret 2025
Penulis

SEPENGGAL CERITA DARI PENULIS

Suatu ketika, pada tahun 2018, di semester gasal tahun akademik 2018/2019, tepatnya di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Di sebuah kelas mata kuliah “Qira’atul-Kutub” bagi mahasiswa semester III. Hari itu cukup terik di luar, namun dingin di dalam kelas karena fasilitas ruangan dilengkapi dengan AC. Seperti biasa, hari pertama pertemuan kuliah, dosen menyampaikan kontrak belajar, silabi, kisi-kisi materi, dan kuliah pengantar. Tentu yang tidak ketinggalan adalah *ta’aruf*, agar dosen tahu latar belakang pendidikan dan kemampuan mahasiswa, meliputi nama, asal sekolah, atau pondok, serta asal daerah mereka.

Setelah memanggil satu per satu nama mahasiswa, dan mereka memperkenalkan diri, tibalah saatnya, suatu nama dipanggil. Mislannada Fiddaraini, dan seorang gadis manis mahasiswa BSA angkatan 2018, angkat tangan, sambil berkata, “Saya Bu!” Dia pun melanjutkan, “Nama saya Mislannada Fiddaraini, adalah nama pemberian dari Bu Yusroh,” katanya, sembari jempol kanannya menunjuk kepada dosen pengampu yang ada di depan ruang kelas.

Angan pun melayang ke 19/20 tahun sebelumnya. Di samping mengajar di kampus, Bu Yusroh juga membuka diri jika ada siapa pun orang yang mau belajar bahasa Arab. Saat itu, ada beberapa ibu, dan salah satunya ialah ‘ummi’ dari Mislannada ini (dosen di ISI Yogyakarta), yang sedang

mengandung, dan ikut belajar bahasa Arab yang dipandu oleh Bu Yusroh.

Ketika Ummi telah melahirkan, salah satu yang terbersit dalam benaknya ialah nama panggilan “Nada” untuk putri mungilnya, dan belum menemukan nama panjang yang tepat. Maka saat itu, Ummi menelpon gurunda bahasa Arab yang dikenalnya, yaitu Bu Yusroh, untuk memberikan nama yang indah, dan sesuai kaidah bahasa Arab yang benar. Alhamdulillah, ketika sambungan telpon berikutnya, Bu Yusroh sudah punya rangkaian nama Mislannada Fiddaraini, yang artinya bagaikan embun di dua rumah, yakni dunia dan akhirat.

Filosofi nama ini menggambarkan pandangan yang mendalam tentang kehidupan manusia dan tujuan akhir dari eksistensi kita. Konsep dua embun menunjukkan bahwa kehidupan manusia terbagi menjadi dua dimensi penting, yaitu duniawi (dunia) dan spiritual (akhirat). Keduanya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kehidupan di dunia sering kali berkaitan dengan kebutuhan fisik, material, dan hubungan sosial, sedangkan kehidupan di akhirat berkaitan dengan amal perbuatan, spiritualitas, dan konsekuensi dari kehidupan di dunia.

Filosofi ini mendorong kita untuk menemukan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan duniawi dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Embun dapat diartikan sebagai sumber kehidupan yang memberikan kesegaran dan kehidupan. Dalam konteks ini, kita perlu menjaga keseimbangan antara pencarian kebahagiaan dan kesenangan duniawi dengan kewajiban spiritual dan moral kita.

Dua rumah juga dapat mencerminkan dua tempat yang saling berhubungan, di mana kita harus bersikap bijak dalam memilih tindakan dan keputusan kita. Setiap tindakan di dunia ini akan berpengaruh terhadap kehidupan kita di akhirat. Oleh karena itu, filosofi ini mengajak kita untuk selalu ingat akan tujuan akhir dan dampak dari setiap perbuatan.

Mengingat bahwa ada kehidupan setelah mati, filosofi ini juga mendorong refleksi mendalam tentang kehidupan kita saat ini. Apa yang kita lakukan di dunia ini harus selaras dengan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai spiritual yang kita anut.

Secara keseluruhan, makna dari filosofi ini mengajak kita untuk hidup dengan kesadaran dan tujuan, menghargai kehidupan di dunia sambil mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Ini merupakan pengingat penting untuk tidak hanya fokus pada aspek material, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan perbuatan baik. Ini adalah doa tersirat untuk putri salihah, si penyandang nama ini.

Hari, bulan, dan tahun berganti, tanpa mereka pernah bertemu lagi, karena kesibukan masing-masing, hingga di suatu hari, di awal perkuliahan “Qira’atul-Kutub” tersebut, ada seorang mahasiswi yang ternyata nama yang melekat dalam dirinya ada kaitannya dengan dosen yang pertama kali bertemu di semester ketiga.

Semester demi semester berlalu, dan di akhir studinya, sebagai wujud pertanggungjawaban akademiknya, *qadarullah*, si mahasiswi dibimbing oleh sang dosen. Dengan bimbingan intensif dan konstruktif, relasi ini tak sengaja

dibangun sejak mahasiswi berada dalam kandungan ibunya (yang semangat belajar bahasa Arab yang notabene sebagai bahasa ayat suci al-Qur'an). Hal ini tanpa disadari telah menginspirasi sang janin, untuk menelisik kata '*khalaqa*' dengan sudut pandang tertentu, dengan bimbingan dosen, yang tak sengaja ia belajar bahasa Arab semenjak masih janin, dan menghasilkan buku yang sekarang Anda baca.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sumber rujukan untuk transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987 dan 0543b/U/1987.¹

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de

1 *Pedoman Penyusunan Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018).

ذ	za	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha

ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'Illah</i>
الكرامة والأولياء	ditulis	<i>Al-Karamah dan Al auliyā'</i>

3. Vokal Pendek

	<i>Fathah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
ذكر		ditulis	<i>z\ukira</i>
	<i>ḍammah</i>	ditulis	U
يذهب		ditulis	<i>yaz\habu</i>

4. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهيلة		Jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى		Tansa
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	I
	كريم		karīm
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض		furūd

5. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

6. Vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostof

أأنتم	ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	ditulis	La'in syakartum

Kata Sandang

Kata sandang adalah tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf Alif + Lam. Kata sandang tersebut dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah yang ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan pola bunyinya.

Contoh : القمر - al Qomaru

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digantikan di depan dan sesuai dengan pola bunyinya.

Contoh : الشمس - asy Syamsu

7. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>
ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawi al-furud</i>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SEPENGGAL CERITA DARI PENULIS	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiii
BAGIAN I MUQADDIMAH	1
A. Mengurai Semantik dan Surat Ar-Rum	1
B. Mengayak Teori Semantik Toshihiko Izutsu dan Surat Ar-Rum.....	10
BAGIAN II SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	17
A. Semantik	17
B. Semantik Toshihiko Izutsu	20
BAGIAN III WUJUD DAN MAKNA KHALAQA DAN DERIVASINYA DALAM SURAT AR-RUM	28
A. Wujud Kata <i>Khalaqa</i> dan Derivasinya dalam Surat Ar-Rum	28
B. Makna Dasar dan Relasional Kata <i>Khalaqa</i> dan Derivasinya	35

BAGIAN IV SINKRONIK, DIAKRONIK, DAN WELTANSCHAUUNG KATA KHALAQA DAN DERIVASINYA DALAM SURAT AR-RUM	89
A. Sinkronik <i>Khalaqa</i> dan Derivasinya	89
B. Diakronik Kata <i>Khalaqa</i> dan Derivasinya	97
C. <i>Weltanschauung</i> Al-Qur'an dalam Makna Kata <i>Khalaqa</i>	114
 BAB V KHATIMAH	 118
 DAFTAR PUSTAKA	 121
LAMPIRAN	128

BAGIAN I

MUQADDIMAH

A. Mengurai Semantik dan Surat ar-Rum

Allah senantiasa menyebutkan istilah penciptaan dengan kata *khalaqa*, dan penggunaan kata lain yang bersinonim seperti *ja'ala*, *bada'a*, *sawwara*, *sana'a*, *fatara*, dan lainnya dalam Al-Qur'an. Pemakaian kata *khalaqa* dalam surat Ar-Rum menjangkau berbagai peristiwa penciptaan yang sangat beragam dan unik, seperti adanya penciptaan manusia, alam semesta, kehidupan, rejeki, pasangan, dan seterusnya. Oleh karena itu, pengkajian makna kata *khalaqa* menjadi suatu objek yang bersifat khusus dan membutuhkan analisis.

Kata *khalaqa* yang bermakna menciptakan, muncul sebagai bentuk eksistensi Allah atas diri-Nya kepada makhluk, yaitu berupa kekuasaan, kehebatan, dan eksistensi yang timbul dari aktivitas yang dikehendaki oleh Allah yaitu "menciptakan". Menginterpretasi aktivitas penciptaan, Allah berulang kali menyebutkan di dalam Al-Qur'an kata *khalaqa* dengan berbagai bentuk derivasi kata secara berulang hingga sebanyak 150 kali. Kata "*khaliq*" secara spesifik disebut sebanyak 8 kali.² Dalam surat Ar-

2 Ani Nursalikhah, "Mengenal Sifat Allah: Al-Khaliq" <https://www.republika.co.id/berita/qmex22366/mengenal-sifat-allah-alkhaliq-part1> diakses pada 16 Desember 2021 pukul 18.58

Rum, kata *khalaqa* dan derivasinya disebut sebanyak 9 kali. Dari segi konteks pembahasan penciptaan yang beragam dan kompleks, maka surat Ar-Rum layak untuk dikaji secara lebih mendalam. Pemilihan semantik perspektif Toshihiko Izutsu dalam kajian ini sebagai perspektif teori, ialah karena jenis semantik Al-Qur'an merupakan konsep yang sesuai dengan pembahasan kata *khalaqa* yang ada dalam salah satu surat Al-Qur'an yaitu Ar-Rum.

Allah menegaskan bahwa diri-Nya adalah *ahsanul khaliqin* (sebaik-baik pencipta), Allah merupakan Dzat yang mengadakan sesuatu tanpa bahan ataupun atau contoh yang sudah ada. Allah yang menciptakan alam semesta, berupa langit dan bumi yang diciptakan dalam kurun waktu tertentu. Melalui pemikiran akan penciptaan Allah dalam berbagai bidang, maka manusia diharapkan mampu memperoleh kesadaran ketuhanan dan mendapatkan arti dari *Rabb* (Allah) sebagaimana pada kisah Nabi Ibrahim a.s. Selain itu, pemikiran akan hal ini dapat mengantarkan kesadaran diri akan pengetahuan untuk menyusun konsep-konsep selama akan berpijak mengarungi kehidupan, maka manusia akan menerapkannya dan berusaha untuk mewujudkan di kehidupan nyata. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya untuk memikirkan berbagai ciptaan Allah (*fii khalq*) dan dilarang memikirkan Dzat secara langsung pada Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT. Keunikan dari *nisbah* kata pencipta, berlangsung karena Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya dari ketiadaan tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan memahami keberadaan Allah sebagai Sang Pencipta, harapannya manusia semakin

memiliki arah tujuan kemana akan mengisi kehidupan, tentunya akan diwarnai dengan pemahaman yang benar akan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Menciptakan dan meraih ridho Allah saja yang menjadi pengharapan. Maka penjelasan di atas menjadi alasan dasar untuk mengungkap makna *khalaqa* dengan detail.

Sejauh ini, studi terhadap makna derivasi kata *khalaqa* dapat dipetakan menjadi beberapa pola, *pertama* pola pemaknaan proses penciptaan manusia, *kedua*, perbedaan pendekatan makna pada beberapa kata kunci yang sepadan dengan kata *khalaqa* *ketiga*, pemaknaan secara lahir dan batin, *keempat*, bentuk pemaknaan secara tekstual dan kontekstual, dan *kelima*, bentuk perbedaan dalam metodologi penafsiran³. Pola *keenam*, berupa bentuk pemaknaan asli dari segi bentuk derivasi kata *khalaqa*⁴, *ketujuh*, pemaknaan dari segi fisik dan psikis, *kedelapan*, bentuk etimologis pada kata *khalaqa*⁵, *kesembilan*, peninjauan secara morfologis kata *khalaqa* dan derivasinya, *kesepluluh*, pemaknaan ditinjau dari kontekstual, *kesebelas*, secara konteks linguistik (*lughat*)⁶, *kedua belas*, kata *khalaqa* ditinjau dari kata yang tidak ber-objek dan memiliki objek⁷,

3 Nurbayan, Yayan. *Peran Linguistik dalam Penafsiran Ayat: Kajian Semantik Ayat-Ayat Penciptaan*. Bandung: Royyan Press. 2019. Halaman 1.

4 Hendrik Pratama. "Terminologi Penciptaan dalam Al-Qur'an" dalam skripsi UIN SUSKA RIAU. Hal. 20

5 Hasyim Haddade. "Relasi Manusia Dengan Pendidikan (Sebuah Telaah terhadap Ayat-Ayat Tarbawi)" dalam *Jurnal Sulesana* Vol. 6, No. 1 (2020) : Hal. 122-135

6 Redaksi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. "Makna Khalaqa dalam Al-Qur'an (Surat Al-Anbiya sampai Surat Ar-Rum)" dalam *Jurnal Harian* UIN Sunan Gunung Djati.

7 Muhammad Alghiffary. "Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an)" dalam *Jurnal Indonesian Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 Issue 1, May 2019

ketiga belas, bentuk verba kata *khalaqa*⁸, dan hasil makna dari derivasi kata *khalaqa* yang ada⁹.

Memahami awal munculnya kata *khalaqa*, dapat diketahui dari turunnya surat Al-Alaq yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril di gua Hira'. Wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad hadir dalam dua ayat sekaligus, yaitu ayat satu dan dua seperti berikut:

إِفْرَأْ بِأِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,*"

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*"

Pada ayat pertama, kata *khalaqa* tersebut tidak memiliki objek yang diciptakan, berbeda dengan ayat kedua, Allah menyebutkan objek penciptaannya yaitu manusia yang terbuat dari segumpal darah. Wujud *bismirabbika* pada ayat pertama sebagai bentuk *qasam* atau sumpah yang Allah sampaikan kepada Muhammad dan bersifat *amr* (perintah). Terdapat repetisi atau pengulangan dari segi kata *khalaqa* pada kedua ayat. Konteks dari keduanya membentuk *ta'kid* atau penekanan atas pengaruh besar oleh Allah sebagai pencipta.

Tidak semua ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan maksud kata dengan cara yang rinci dan detail, akan

8 Agus Tricahyo. "Stilistika Al-Qur'an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia" dalam *Jurnal Dialogia* Vol. 12 No.1 Juni 2014

9 Moh. Mukhlas. "Konvergensi Makna kata Bersinonim dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal STAIN Tarbiyah* Ponorogo 2017

tetapi lebih banyak bersifat umum sehingga dibutuhkan penggalian akan pemahaman dan pengkajian yang lebih khusus terhadap ayat-ayat, atau bahkan kosa kata yang bersifat global tersebut. Ayat-ayat kontekstual adalah ayat-ayat lokal yang mengisahkan peristiwa tertentu disertai pemahaman *maknawiyah* agar dapat diingat segi pemaknaan ayat-ayatnya. Begitu pula dengan jenis kata-kata yang membutuhkan pemahaman linguistik, sehingga makna yang diperoleh ditemukan dengan tepat sasaran.¹⁰

Al-Qur'an diturunkan menjadi petunjuk dalam bentuk bahasa Arab dengan komponen utama berupa tanda-tanda, simbol, mengandung pesan yang universal, bersifat *absolute*, dan mengandung kebenaran mutlak. Al-Qur'an mencakup seluruh lini aspek pesan dan peraturan secara menyeluruh untuk kehidupan, maka dapat dikatakan Al-Qur'an merupakan kitab yang disempurnakan.

Al-Qur'an turun dan hadir di muka bumi bukan semata-mata bentuk respon pada kondisi sosial di Mekkah saat itu saja seperti situasi sosial, perekonomian, politik, dan kepercayaan bangsa Arab saja, namun lebih dari itu, Al-Qur'an hadir ditengah-tengah umat manusia sebagai 'pembenah' dan bekal, juga pengambilan hikmah dari maksud ayat-ayat juga perkataan yang hadir baik makna tersirat atau tersurat.¹¹

Ketetapan Allah SWT bahwa Al-Qur'an merupakan kitab terakhir dan bersifat final, merupakan bukti bahwa Al-Qur'an sebagai bentuk tegas dari wahyu-wahyu

10 Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutika*, Bandung, Pustaka Setia: 2013, hlm. 2.

11 Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2016) hlm. 2.

sebelumnya dalam kondisi asli, dan menjadi pemisah dan pembeda dari kondisi budaya juga hasil produk perbuatan pada masa kala itu. Maka sebagai mukjizat terbesar dan pedoman hidup, maka perlu aksi nyata dari pengaplikasian isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur'an hadir dengan jenis bahasa pilihan yang tidak mudah untuk langsung diserap dan dipahami, maka manusia mengedepankan kemampuan potensi akal nya untuk berpikir (*homo sapiens*), dan berusaha untuk memahami detil dari kandungannya dengan berbagai cara, salah satunya dengan terus mengkajinya, bahkan dari lini terkecil dalam bahasa yaitu kata per-kata¹².

Memahami makna kata tertentu di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, memerlukan analisis khusus dan terstruktur. Dalam menganalisis makna, membutuhkan data dan sumber yang membahas terkait makna kata. Untuk memahaminya, perlu dibersamai dengan mengetahui komponen bahasa, struktur bahasa, dan literatur bahasa. Mempelajari makna kata dalam bahasa, merupakan suatu hal yang tidak akan dimakan waktu dan justru selalu berkembang di tiap masanya. Perkembangan bahasa terutama di era modern ini, memberi efek yang luar biasa, sehingga bermunculan makna-makna baru yang menarik untuk di kaji. Bahkan pada kosa kata lama, perkembangan dalam menganalisisnya pun juga mengalami perkembangan, di dukung dengan beragamnya pengkajian-pengkajian baru yang bermunculan.

Ada banyak sekali cara untuk mengelompokkan dan menyesuaikan kata dalam Al-Qur'an, menjadi sebuah

12 Izzatul Laila, 'Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan', *Jurnal Episteme*, Volume 9 No.1 (Juni 2014), 46.

sebuah makna dengan maksud dan tujuan tertentu. Pada mulanya kata tersebut cukup menyumbangkan arti didalamnya, namun penelusuran dalam tata bahasa tertentu menghasilkan sebuah maksud dengan makna yang berbeda. Seperti halnya salah satu perkataan dalam ayat Al-Qur'an, arti kata "penciptaan" dimaksudkan hanya sebagai arti dari kata "*khalaaqa*" di dalam bahasa Arab. Paduan katanya berasal dari *khalaaqa-yakhluuqu-khalqan* memiliki arti memulai sesuatu, mengadakan sesuatu. (*Mu'jam Arabiy Ad-Dasasiy*). Dari perkataan ini, muncul makna derivasi yang memiliki cabang-cabang tertentu terkait pembahasan makna khususnya, baik segi kata maupun analisis hasil dari kata tersebut yang dapat diambil.

Derivasi kata menurut ilmu linguistik adalah proses dari pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru atau bisa dipahami dengan menghasilkan kata-kata yang berbeda dari paradigma yang berbeda¹³, seperti halnya berasal dari kata *khalaaqa*, satu kata *khalaaqa* menghasilkan pelbagai kata lainnya dengan makna yang sama, *yakhluuqu-khalqan*. *Khalaaqa* memiliki arti "menciptakan" (dia telah menciptakan) karena berbentuk *madhi* dari *fi'il* (lampau). Kemudian *yakhluuqu* dalam bentuk *fi'il mudhori'* dengan artian "yang menciptakan", serta *khalqan* yaitu pencipta, dapat disimpulkan secara berurutan bahwa ketiga leksem dari *khalaaqa* memiliki arti menciptakan atau dia telah menciptakan, yang menciptakan, dan pencipta. Sifat dari derivasi adalah sesuatu yang tidak dapat diperkirakan turunan katanya.

13 Ermanto, "Hirarki Morfologi Pada Verba Reduplikasi Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi, Derivasi, dan Infleksi", *Jurnal Humaniora*, Volume 20 (Februari 2008), hlm 29.

Meninjau pengertian derivasi menurut istilah Arab, derivasi biasa disebut dengan *al-istisyqaq*, kata ini menurut konteks leksikalnya, diambil dari kata اشتق - يشتق merupakan derivasi dari kata شق - شق - شق yang berarti adalah أخذ شق الشيء. Dari aspek terminologi ialah "Membuat satu bentuk kata dari kata lainnya yang semakna, sama dengan kata dasar dan susunannya. Kata kedua merupakan perubahan makna dengan kata dasar yang sudah berubah jumlah huruf juga bentuknya". Definisi lainnya yaitu : "Membuat kata dari suatu kata yang lain dengan syarat adanya kesamaan antara keduanya dari segi makna dan tersusun walaupun berbeda dari jenis kata". Dari pemaparan dua definisi tersebut dapat diambil kesimpulan beberapa syarat dari derivasi dalam bahasa Arab: Harus ada kata dasar dan kata jadi (yang dibentuk); memiliki kesamaan antar kata dasar dan kata jadian dari dari segi huruf asal; Adanya kesamaan antar keduanya dari segi makna; Memiliki perubahan makna baru dari bentuk kata yang telah jadi.¹⁴

Pendalaman kata *khalaqa* yang termaktub di dalam Al-Qur'an, memiliki jenis penelusuran kata yang tidak hanya berputar pada makna derivasi itu sendiri, selebihnya, kata *khalaqa* mampu ditinjau dari berbagai aspek pendekatan analisis semantik. Hal ini untuk memperdalam pemahaman akan ke-Esaan Allah SWT yaitu sebagai dzat pencipta. *Khalaqa* dapat dikategorikan sebagai bentuk sifat atau aktivitas yang bukan disematkan pada manusia, terlebih makhluk yang dimaksudkan dalam hasil "penciptaannya", namun aktivitas ini ditujukan bagi Dzat yang layak dan satu-

14 Akhyar Hanif, "Sistem Derivasi (Isytiqaq) Dalam Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Bahasa Arab", Jurnal Ta'dib, Volume 15 No. 1 (Juli 2012), hlm 3.

satunya sebagai Dzat yang tersemat kata “Yang Maha” atau membawahi segala hal yang ada di alam semesta. Tujuan besar dari pemahaman makna ini, harapannya mampu menjadi sumber dari jalan berfikir untuk menemukan hasil bahwa keimanan kepada ‘sang pencipta’ diperoleh melalui proses dengan potensi akal manusia. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang signifikan dan sesuai untuk mencapai maksud makna yang lebih besar.

Analisis yang digunakan menggunakan perspektif semantik Toshihiko Izutsu. Pembahasan yang dimaksud, dengan pengertian semantik Toshihiko Izutsu adalah suatu kajian analitis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) melalui analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci Al-Qur’an. Dari orang-orang yang mengaplikasikan bahasa sebagai alat, tidak hanya dalam berbicara dan berfikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap secara pikiran dan menerjemahkan ke dunia sekitarnya. Dengan diterapkan analisis semantik pada Al-Qur’an, masyarakat akan menangkap pandangan dunia melalui kitab suci Al-Qur’an, yakni dengan wujud hasil menurut Al-Qur’an dibangun, apa unsur-unsurnya, dan bagaimana suatu unsur dihubungkan dengan yang lain.¹⁵

Penemuan hasil dari analisis tersebut, akan dijumpai makna besar yang tersampaikan dari satu jenis kata dalam surat Ar-Rum, sehingga pemaknaannya dapat disebarluaskan dan menjadi bentuk yang baru untuk

15 Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semiotika terhadap Al-Qur’an*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997) Hlm. xiv

menyampaikan makna hingga keimanan kepada Allah SWT. Pemetaan kata tersebut di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, diharapkan mampu teranalisis ayat tersebut dengan jenis pandangan kajian ilmiah bahasa berupa analisis semantik melalui pendekatan semantik Al-Qur'an kajian Toshihiko Izutsu. Ada banyak kedalaman maksud makna kata *khalafa* dan yang serupa dengannya untuk dijumpai, sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji, karena kata *khalafa* merupakan satu kata dengan segala macam maksud dan makna untuk diulas. Selain itu, kajian ini untuk menemukan dasar dalam memahami keimanan dan aqidah yang utuh melalui proses berfikir.

B. Mengayak Teori Semantik Toshihiko Izutsu dan Surat Ar-Rum

Buku ini membahas tentang analisis kajian semantik Toshihiko Izutsu dalam kata *khalafa* dan derivasinya dalam surat Ar-Rum. Beberapa tulisan terkait dengan semantik Toshihiko Izutsu dan surat Ar-Rum antara lain dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Semantik leksikal kata ditentukan dari perilaku morfosintaksisnya, maka hubungan antara sifat semantik leksikal yang dimiliki oleh sebuah kata dan bentuk dari linguistiknya yang tercantum di dalam Al-Qur'an, maka dalam penelitian ini, memperdalam segi sifat-sifat semantik dari sekelompok jenis leksikal yang muncul dalam konteks yang berbeda dalam Al-Qur'an dan bentuk perilaku linguistik kesemuanya dalam hal fungsi gramatikal, semantik, morfologis dan pragmatis yang mereka lakukan di dalam teks, bertujuan agar faktanya dapat dipercaya

sehingga pemilihan kata dari dalam Al-Qur'an tidak sembarangan, melainkan sesuatu dengan sifat kontekstual, sifat semantik leksikal kata, dan fungsi linguistik yang selama ini ada. Pada intinya kata-kata yang ada di dalam teks Al-Qur'an tidak sembarangan dan memiliki penjelasannya tersendiri. Karena tidak dapat dipahami maksud kata yang ada, sehingga otoritas pesan Al-Qur'an diabaikan bahkan hilang. Baik otoritas, hingga tafsir Al-Qur'an yang ada bergeser maknanya karena pengaruh yang sangat bias pada budaya dan latar belakang penafsirnya. Sehingga berefek pada realitas, kemudian menjadi dalih pembenaran atas pendapat mereka sampai ideologi penafsir. Tercantum pada peneliti Mohammad M. Alharbi dalam jurnalnya yang berjudul *"On Quranic Lexical Semantics"*¹⁶ dan A. Putra dan M. Yusuf dalam jurnalnya yang berjudul *"Proposing machine learning of Tafsir al-Quran: In search of objectivity with semantic analysis and Natural Language Processing"*.¹⁷

Secara konsepsi penciptaan dalam *welltanchauung* religius atau filosofis, keberadaan akan manusia menjadi pertanyaan besar, dari mana berasal? Apa sumber wujudnya di dunia ini? Kemudian konsep matang yang hadir dari Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak perlu mencari-cari lagi, bahwasannya bersumber dari wujud Tuhan itu sendiri dan eksistensi manusia dianugerahkan dari Tuhan kepada manusia sebagai pemberian yang perlu disyukuri. Dengan kata lain, antara Tuhan dan manusia dapat dijumpai

16 Mohammad M. Alharbi. "On Quranic Lexical Semantics." dalam Jurnal Internasional Journal of Quranic Vol. 10, Issue 2, Dec 2018, Pp. 15-36

17 A. Putra dan M. Yusuf. "Proposing Machine Learning Of Tafsir Al-Quran: In Search Of Objectivity With Semantic Analysis And Natural Language Processing" dalam Jurnal IOP Conference Series: Materials Science and Engineering. (2020) Hal. 1

hubungan fundamental antara pencipta dan yang diciptakan. Al-Qur'an dan Allah memiliki peran sebagai pemberi eksistensi serta wujud kepada manusia. Dia adalah pencipta manusia, dan manusia tidak lain adalah makhluknya. Ada banyak sekali ayat yang mengungkapkan segala hal yang telah Allah ciptakan baik itu langit, bulan, matahari, gunung sungai, manusia, makhluk hidup, dan lainnya. Maka manusia merupakan salah satu produk yang diciptakan oleh Allah. Kata-kata seperti *khalaq* "penciptaan", *khaliq* "pencipta" *bari* "origanator" atau pemula dan sebagainya, dalam literatur pra Islam yang mana dalam masa jahiliyyah, pemahaman akan pencipta sangat sulit digapai tanpa bentuk atau eksistensi yang terlihat. Berbeda dengan sistem Al-Qur'an bahwa Allah sang pencipta yang menguasai seluruh *weltanschauung*. Pada peneliti Toshihiko Izutsu dalam bukunya yang berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semiotika terhadap Al-Qur'an*".

Bersumber dari *Jumhur Mufassirin*, mereka sepakat bahwa penciptaan atau *khalaqa* oleh manusia dimulai dari penciptaan Nabi Adam AS dari suatu bagian tubuh manusia yaitu tulang rusuk (HR. Bukhari dan Muslim). Kemudian bersumber juga dari tanah, baru diikuti dengan penciptaan yang tidak berawal atau dimulai dari sesuatu yang baru, yaitu penciptaan Hawa, Nabi Isa AS. Kemudian pada tafsir menjelaskan yang serupa bahwa tanah yang menjadi bahan penciptaan Adam AS yang disini menunjukkan bahwa *khalaqa* yang dimaksud mayoritas seluruh ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *khalaqa*, menandakan akan kehebatan dan keagungan ciptaan Allah. Dalam penelitian Yayan Nurabayan dalam bukunya yang berjudul "*Kajian*

*Semantik Ayat-Ayat Penciptaan*¹⁸ dan Moh. Mukhlas dalam jurnalnya yang berjudul “Konvergensi Makna kata Bersinonim dalam Al-Qur’an”¹⁹

Terdapat beberapa kata kunci yang sepadan dengan kata *khalaqa* sehingga terdapat perbedaan pendapat dalam merangkum makna kata *khalaqa* yaitu meliputi kata جعل صور بدع, صنع, خليفة, صور. Kemudian pendapat M. Syahrur: makna kata *khalaqa* dipadankan dengan *ja’ala* dan *shawwara*. Kata *sawwara* bersumber pada makna pengembangan menuju bentuk yang beragam, kemudian Khalifah sebagai tujuan dari makna diciptakannya manusia yaitu sebagai pengganti, pemimpin, dan penyeimbang. Dari adanya makhluk di muka bumi, *sana’a* yaitu membuat sesuatu dari yang sebelumnya tidak ada menjadi berwujud, *bad’a* artinya memulai dari hal yang tidak mendasar dan merupakan keesaan Allah, dan terakhir *ja’ala* yang Allah kembangkan dari partikel yang ada berupa *nuthfah* ke rahim wanita. Menurut peneliti Yayan Nurbayan dalam bukunya yang berjudul *Kajian Semantik Ayat-Ayat Penciptaan*²⁰ dan Agus Tri Cahyo dalam jurnalnya yang berjudul “Stilistika Al-Qur’an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur’an dalam Penciptaan Manusia”²¹

Terdapat hasil kajian yang sama yaitu sifat Allah berupa lafadz الخالق dan الخلاق merupakan kedua sifat yang tidak boleh disematkan bagi selain Allah azza wajalla. Kemudian

18 Nurbayan, Yayan. *Peran Linguistik dalam Penafsiran Ayat: Kajian Semantik Ayat-Ayat Penciptaan*. (Bandung: Royyan Press, 2019), Halaman 1.

19 Moh. Mukhlas. “Konvergensi Makna kata Bersinonim dalam Al-Qur’an” dalam Jurnal STAIN Tarbiyah Ponorogo 2017.

20 Nurbayan, Yayan. *Op. Cit.*

21 Agus Tricahyo. “Stilistika Al-Qur’an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur’an dalam Penciptaan Manusia” dalam Jurnal Dialogia Vol. 12 No.1 Juni 2014

meninjau dari lafadz *khalaqa*, menunjukkan makna yaitu menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya dan tidak mampu meniru kepada siapapun. Pada kata *khalaqa* di dalam Al-Qur'an menurut pengertiannya *ibda' al-syai*, yakni menciptakan sesuatu dari sesuatu. Kemudian makna lainnya ialah menciptakan sesuatu lalu menghasilkan sesuatu yang baru. Lalu makna lainnya bahwa lafadz *khalaqa* merupakan bentuk dari hak prerogatif Allah yang tidak boleh ada yang menggunakan sifat ini kepada selain-Nya. Menurut peneliti Hasyim Haddade dalam jurnalnya yang berjudul "Relasi Manusia Dengan Pendidikan (Sebuah Telaah terhadap Ayat-ayat Tarbawi)"²² dan M. Hendrik Pratama dalam skripsinya yang berjudul "Terminologi Penciptaan dalam Al-Qur'an".²³ Terdapat relevansi pemahaman kata *khalaqa* (pencipta) yang muncul sebagai bentuk perkataan "pencipta", atau "menciptakan" hadir dalam bentuk tunggal tanpa campur tangan dari Allah SWT maka dari pemahan ini adalah bentuk Qadariyah, namun secara ketetapanannya atau kuasanya hanya dapat disandarkan langsung kepada Allah sebagai bentuk dari makna asli kata *khalaqa* yaitu تقدير الشيء yang berarti penetapan atas sesuatu. Dan kemudian menurut al-Samin al-Halabi mengatakan lafadz *khalaqa* memiliki asal التقدير المستقيم dengan arti penetapan yang halus. Sehingga sifat takdir dari lafadz *khalaqa* hanyalah milik Allah. Lalu kemudian jika kata *khalaqa* ini bermaksud dari kata menciptakan yaitu membuat atau menghasilkan,

22 Hasyim Haddade. "Relasi Manusia Dengan Pendidikan (Sebuah Telaah terhadap Ayat-Ayat Tarbawi)" dalam Jurnal Sulesana Vol. 6, No. 1 (2020) : Hal. 122-135

23 Hendrik Pratama. "Terminologi Penciptaan dalam Al-Qur'an" dalam skripsi UIN SUSKA RIAU. Hal. 20.

namun objek dari kata menciptakan timbul banyak perkara yang membuat hak Allah atau diluar kemampuan manusia, maka hal ini termasuk syirik. Sebaliknya jika aktivitas kata “menciptakan” ini ditakdirkan dengan maksud bukan karena mendahului Allah yang Maha memulai namun disandarkan dengan bentuk memproduksi, membuat, dan menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada (sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh manusia), dan objek dari kata menciptakan adalah sesuatu yang masih dalam area dan kemampuan juga jangkauan manusia, maka hal ini tentu boleh dengan bentuk memaknainya secara demikian. Menurut peneliti Abdullah Hazim Hamid, Awal Rifai dalam jurnalnya yang berjudul “Hukum Penisbahan Sifat Pencipta Pada Manusia dan Hubungannya dengan Pemahan Qadariyah”, peneliti M. Hendrik Pratama dalam skripsinya yang berjudul “Terminologi Penciptaan dalam Al-Qur’an”,²⁴ dan peneliti Redaksi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam jurnal hariannya yang berjudul “Makna kata Khalaqa dalam Al-Qur’an (Surat Al-Anbiya sampai Surat Ar-Rum).”²⁵

Makna kata *khalaqa* ditinjau dari segi morfologis di dalam Al-Qur’an baik meliputi kata benda (*isim*) dan bentuk kata kerja (*fi’il*): kata khalaqa dalam bentuk kata benda (*isim*) berbentuk masdar yaitu *khalq* jika diderivasikan menjadi kata: *khalaqa-yakhluku-khalqan* yang memiliki

24 Abdullah Nazhim Hamid, Awal Rifai. “Hukum Penisbahan Sifat Pencipta Pada Manusia dan Hubungannya dengan Pemahaman Qadariyah” dalam Jurnal Nukhbatul ‘Ulum : Jurnal Bidang Kajian Islam Vol. 6, No. 1 (2020): Hal. 122-135

25 Redaksi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. “Makna Khalaqa dalam Al-Qur’an (Surat Al-Anbiya sampai Surat Ar-Rum)” dalam Jurnal Harian UIN Sunan Gunung Djati.

arti penciptaan, tabiat, fitrah, gambaran, ucapan, pikiran, agama, lurus, layak, rancangan, utusan, takdir, dan *ibda'*. Kata *khalaqa* merupakan kata kerja yang membutuhkan sebuah objek (*muta'addi*) sehingga maknanya dapat dipahami. Menurut peneliti pada Redaksi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam jurnal hariannya yang berjudul "Makna kata *khalaqa* dalam Al-Qur'an (Surat Al-Anbiya sampai Surat Ar-Rum)"²⁶ dan peneliti Muhammad Alghiffary dalam jurnal yang berjudul "Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an)".²⁷

Dari beberapa tulisan tersebut, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa buku ini tidak sama dengan tulisan sebelumnya, dan buku ini dapat melengkapi tulisan sebelumnya.

26 Surat Al-Anbiya sampai Surat Ar-Rum

27 Muhammad Alghiffary. "Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an)" dalam Jurnal Indonesian Journal of Arabic Studies, Vol. 1 Issue 1, May 2019.

BAGIAN II

SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Semantik

Dalam bahasa Indonesia, semantik (Inggris: *semantics*) bersumber dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti sebuah “tanda” atau “lambang”. Bentuk verbalnya ialah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan lambang yaitu sebagai padanan kata “sema” yang menjadi sebuah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang disampaikan oleh Ferdinand de Saussure. Telah disebutkan bahwa tanda dari linguistik terdiri atas komponen petanda (Perancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau segi makna.

Kata semantik kemudian disepekat oleh berbagai pakar untuk menyebut tiap bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara sebuah tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandai atau tanda dari kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang ada dalam satuan-satuan bahasa. Oleh karena itu, semantik secara jelas dapat dikatakan sebagai jenis ilmu yang mempelajari makna.²⁸

Semantik merupakan studi yang membahas makna yang ada pada bahasa manusia. Dalam buku Allan, *Natural Language Semantics*, menjelaskan bahwa makna yang ada pada bahasa manusia mengacu pada “*natural language*”,

28 Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, *Makna dan Semantik*, (PBIN4215/MODUL 1, UT, 2014), hlm. 1.3

yakni bahasa alamiah sebagaimana dapat dimaknai dan dipahami oleh pengguna bahasa dalam prosesnya berkomunikasi. Setiap dari pengguna bahasa ketika berkomunikasi dan mampu memahami bahasa, bergantung pada jenis aspek nonlinguistik dan aspek linguistik. Bahkan dapat dikatakan bahwa hal yang penting dalam menggunakan dan memaknai bahasa tidak hanya bergantung pada struktur kalimat atau pada aspek linguistik yang lain, namun juga meliputi pengetahuan manusia tentang apa yang telah dituturkan.

Selain semantik merupakan bentuk dari hasil leksem dan struktur kata dari sumber kata, dalam semantik berperan untuk menghasilkan maksud dari pengucapan manusia yang beragam, juga hasil dari itu memiliki makna yang bermacam-macam dengan maksud dan tujuan tertentu tertentu. Memahami semantik artinya mampu mengurai maksud makna yang terkandung di dalamnya. Apabila suara manusia berbahasa dan menyampaikan makna itu dengan benar, ditambah suara kata yang terdengar itu nyaman untuk didengar, juga secara penulisan dikategorikan memiliki struktur kata yang padan, sematamata hal tersebut sebagai bonus dari keberagaman bahasa. Dapat disimpulkan mempelajari semantik merupakan bagian yang penting dari bahasa, yaitu makna.

Istilah semantik atau *'ilm al-dilālah* dalam bahasa Arab berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang punya erti “tanda” atau “lambang” atau *semaino* (verba) yang bermakna “menandai”, “bererti”, atau “melambangkan”²⁹. Istilah semantik sama dengan perkataan *semantique* dalam bahasa

29 T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 : Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: Eras-co, 1993), hal. 1

Perancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh Michael Breal. Semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan simbol. Semantik adalah telaah makna, dia menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna perperkataan, perkembangannya, dan perubahannya.³⁰

Semantik merupakan salah satu bahagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi-sintaksis), dan semantik itu sendiri. Semantik diertikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna. Jadi semantik adalah makna, membicarakan makna, bagaimana asal mula makna, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa.

Dalam bahasa Arab, perkataan semantik diterjemahkan dengan *'ilm al-dilālah* terdiri dari dua perperkataan : *'ilm* yang bererti ilmu pengetahuan, dan *al-dilālah* atau *al-dalālah* yang bererti penunjukan atau makna. Jadi, *'ilm al-dilālah* menurut bahasa adalah ilmu tentang makna. Secara terminologi, *'ilm al-dilālah* iaitu sebagai salah satu cabang linguistik yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradāt* (kosaperkataan) maupun pada tataran *tarākib* (struktur).

Ruang lingkup kajian *'ilm al-dilālah* berkisar pada: (1) *al-dāl* (penunjuk, pemakna, lafadz) dan *al-madlūl* (yang ditunjuk, dimaknai, makna) serta hubungan simbolik di

30 Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Semantik, (Bandung: Angkasa, 1995) hal. 7

antara keduanya, seperti refleksi sosial, psikologis, dan pemikiran (*significant, signifie, reference*); (2) perkembangan makna, sebab dan kaidahnya serta hubungan kontekstual dan situasional dalam kehidupan, ilmu dan seni. (3) *majāz* (kiasan) berserta aplikasi semantik dan hubungan stilistiknya. *Al-dāl* adalah nilai bunyi atau bentuk akustik, sedangkan *al-madlūl* adalah ide, isi, pikiran, dan gagasan linguistik. Di antara keduanya menghendaki tiga syarat, yaitu: (1) hubungan linguistik itu harus menunjukkan makna, (2) hubungan itu digunakan dalam masyarakat linguistik yang memahaminya, dan (3) hubungan itu merujuk kepada sebuah sistem tanda (simbol) linguistik.

Makna bahasa terkait dengan lafadz (bentuk perkataan), struktur (*tarkib*), dan konteks (*siyāq*) situasi dan kondisi. Makna perkataan suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar perkataan, penunjukan, dan konteks penggunaannya. Karena itu, dalam '*ilm al-dilālāh* dijumpai setidaknya delapan teori tentang makna, yaitu: (1) *al-naz{ariyyah al-isyâriyyah*, (2) *al-naz{ariyyah al-tas{awuriyyah*, (3) *al-naz{ariyyah al-sulūkiyyah*, (4) *al-naz{ariyyah al-siyāqiyyah*, (5) *al-naz{ariyyah al-tahli>liyyah*, (6) *al-naz{ariyyah al-tauli>diyyah*, (7) *al-naz{ariyyah al-wad'iyyah al-mant{iqiyyah fi> al-ma'nā*, (8) *al-naz{ariyyah al-bramajtiyyah*.

B. Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik perspektif Toshihiko Izutsu adalah jenis pendekatan yang menitikberatkan pada pengkajian secara mendalam terhadap teks yang berisi ayat Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan keterkaitan atau relasi (*munasabah*) dari teks-teks ayat Al-Qur'an lainnya. Lalu, pemakaian

sumber-sumber pra-Al-Qur'an berupa syair-syair jahiliyyah sebagai bukti penggalian makna kata. Sehingga diharapkan dengan pendekatan ini mampu memberikan pandangan yang objektif terhadap apa yang ingin disampaikan oleh Allah. Hal ini terkategori sebagai teori semantik yang berusaha mengungkap makna yang ada di dalam ayat, bukan di luar ayat.³¹

Untuk mendapatkan pengkajian Al-Qur'an baik jenis klasik atau kotemporer, para ulama sepakat bahwa metode penafsiran ayat Al-Qur'an yang baik adalah dengan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya (*tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*). Hal ini berdasarkan anggapan bahwa makna sejati yang didapat dari teks adalah apa yang diketengahkan oleh teks itu sendiri.

Mengenal penggagas dari semantik perspektif Toshihiko Izutsu, berikut sedikit biografi singkat Toshihiko Izutsu. Ia lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993.³² Ia berasal dari keluarga yang taat. Sejak kecil ia telah mengamalkan ajaran Zen Buddhisme. Bahkan sesuai pengalamannya mendalami dari praktik berupa ajaran Zen sejak muda, telah mmeberikan pengaruh pada cara berfikir dan proses pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme. Pada intinya latarbelakang dan suasana yang dibentuk oleh keluarga sangat mempengaruhi pemikiran Izutsu.

Izutsu menyelesaikan studi tingkat perguruan tinggi di Universitas Keio Tokyo. Di tempat itulah ia juga mengabdi

31 Toshihiko Itsuzu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semiotik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 1

32 Ahmad Sahidah. "Toshihiko Izutsu dan Sumbangan pemikiran keIslaman Jepang" dalam *Jurnal Afkarina* Vol. 1 No. 2 Oktober 2014 – Pebruari 2015

sebagai dosen dan melejitkan karirnya sebagai seorang intelektual yang diakui oleh dunia. Beliau mengajar sejak tahun 1954 sampai dengan tahun 1968 dan dari situlah ia mendapatkan gelar Profesor Madya di tahun 1950. Pada akhirnya beliau mendapatkan gelar profesor di universitas yang sama.³³

Bermula dari permintaan seorang direktur kajian Islam Wilfred Cantwell Smith di Universitas MacGill Motreal Canada, Izutsu bersedia untuk menjadi profesor tamu yang ia jalani pada tahun 1962-1968 dan kemudian menjadi profesor di universitas tersebut di tahun 1969-1975. Selepas mengajar di MacGill, ia berhijrah ke Iran untuk menjadi pengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy* sebagai bentuk memenuhi undangan dari temanya, Seyyed Hossein Nasr, pada tahun 1975 sampai dengan 1979. Izutsu mengakhiri karir di bidang akademik sebagai profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya.

Selain itu Izutsu juga giat dalam berbagai lembaga keilmuan, seperti Nihon Gakushin (*The Japan Academy*) pada tahun 1983, Institut Internasional de Philosophy di Paris pada tahun 1971 dan *Academy of Arabic Language* di Kairo Mesir di tahun 1960. Sedangkan kegiatan yang dilakukan diluar negara adalah kunjungan rockfeller (1959-1961) di Amerika Serikat dan Eranos Lecturer on Oriental Philosophy di Swtizerland pada tahun 1967-1982.

Toshihiko Izutsu merupakan seorang sarjana yang jenius, ia mampu menguasai banyak bahasa dunia. Izutsu dapat menguasai lebih dari 30 bahasa, termasuk bahasa Persia, Sanskerta, Pali, Rusia, Cina, dan Yunani. Karena

33 Ahmad Sahidah, *ibid.*

kemampuan Izutsu yang luar biasa dalam bidang bahasa, memungkinkannya untuk bisa melaksanakan penelitian terhadap kebudayaan-kebudayaan dunia dan menjelaskan secara detil berbagai sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya. Bidang kegiatan yang dilakukan Izutsu sangatlah luas, mencakup Filsafat Yunani Kuno, Filsafat Barat di abad pertengahan, mistisme Islam (Arab dan Persi), filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Konfusianisme, Taoisme Cina, dan filsafat Zen. Keluasan dari pengetahuan seorang Izutsu memungkinkannya melihat berbagai persoalan secara perspektif sehingga mampu menghasilkan pandangan yang menyeluruh tentang berbagai masalah.³⁴ Izutsu bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam durasi yang sangat cepat yaitu jangka waktu 1 bulan setelah mempelajari bahasa Arab, hal demikian sangat memberi ketakjuban hasil dari kerja keras lainnya, yaitu terjemahan langsung pertama Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Jepang pada tahun 1958.

Berkenaan dengan kajian Islam, kepentingan karya Izutsu ada pada sebuah pemikiran yang dibangun melalui Zen Buddhisme, Neo Konfusianisme, dan Shintoisme (yang merupakan unsur-unsur pembentuk dari kebudayaan klasik Jepang), yang dipertemukan dengan duni wahyu Al-Qur'an dan juga pemikiran Islam. Inilah yang membedakan antara Izutsu dengan sarjana-sarjana orientalis yang menghasilkan begitu berlimpah karya tentang pemikiran Islam yang merupakan hasil dari tradisi bentukan dari warisan Yahudi dan Kristen.

34 Fathurrahman. "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu" 2010 hlm. 67.

Dalam mengkaji agama, Izutsu biasa menggunakan pendekatan linguistik dan lebih intens menggunakan ilmu humaniora atau sosial daripada pendekatan yang berdasarkan dari keimanan. Lalu Izutsu menggunakan metode analisis semantik terhadap bahan-bahan yang telah disediakan oleh kosakata di dalam Al-Qur'an, yang berkaitan dengan berbagai persoalan yang paling kongkrit dan melimpah dimunculkan oleh bahasa Qur'an.

Toshihiko Izutsu merupakan salah satu sarjana yang produktif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya tulis yang ia hasilkan. Salah satu karyanya yang terkenal terkait ilmu semantik adalah buku berjudul *God Man in the Koran: Semantics of the Koranic Welthanschauung dan Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Dalam buku tersebut, Izutsu menggagas aspek utama metode semantik yang memiliki nilai guna untuk memaknai kata yang tercantum di dalam Al-Qur'an.³⁵

Dari adanya teori semantik Toshihiko Izutsu dapat disimpulkan bahwa, teori ini tidak hanya sebagai alat untuk memahami makna secara harfiah sebuah kata, akan tetapi lebih jauh dari itu, untuk mengungkapkan pengalaman berupa kebudayaan yang terdapat di dalam kata tersebut. Maka dari sini akan tercapai suatu rekonstruksi tingkat analitis struktur keseluruhan budaya sebagai konsepsi masyarakat yang sesungguhnya. Maka inilah *weltanschauung* semantik budaya oleh Toshihiko Izutsu.

Terdapat 5 langkah proses memahami semantik Al-Qur'an untuk diterapkan sepanjang proses analisis. Yaitu

35 Lukita Fahriana, "Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" dalam Jurnal REFLEKSI, Volume 18, Nomor 2, Oktober 2019

dengan memadukan konsep-konsep individual, kosakata, makna “dasar” dan makna “relasional”, serta pandangan dunia (*welthanchauung*).

Berikut ini adalah 7 langkah-langkah prosedural utama dalam menerapkan teori semantik Al-Qur’an:

- 1) Menentukan terlebih dahulu topik atau tema kajian tertentu yang akan dijadikan fokus penelitian dan objek analisis teori semantik Al-Qur’an.
- 2) Mengumpulkan kosakata yang berkaitan pada tema penelitian. Setelah terkumpul semua kosakata, maka dilakukan proses pemilahan dari berbagai kosakata yang kemudian dicari satu kosakata kunci yang akan dikaji secara mendalam.
- 3) Memperdalam makna dasar dari kosakata. Makna yang dimaksud merupakan kandungan kontekstual dari kosakata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meski kata tersebut dipisahkan dari konteksnya pembicaraan pada kalimat.
- 4) Menemukan makna relasional sebuah kosakata di dalam penerapannya sangat bergantung kepada konteks, sekaligus memberikan relasi antar kosakata dalam satu kalimat. Makna relasional juga dapat dipahami dengan suatu konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang khusus yang berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Untuk memahami makna relasional tersebut, diperlukan dua metode analisis linguitik, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik. Sintagmatik adalah suatu jenis

analisis yang berusaha untuk menentukan makna dari suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di bagian depan dan belakang kata yang sedang masuk dalam pembahasan dari suatu bagian tertentu.³⁶ Analisis paradigmatis merupakan suatu analisis yang mengkompromikan kata atau jenis konsep tertentu dengan kata lain yang sepadan atau mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim).³⁷

- 5) Pada bagian semantik, dapat ditemukan jenis semantik diakronik, yaitu merupakan pandangan terhadap bahasa, yang menitikberatkan pada unsur waktu. Sedangkan semantik sinkronik adalah pandangan akan suatu kata yang melintas garis historis, yang mana muncul pada suatu sistem kata statis. Untuk mengungkapkan bentuk historis makna pada sebuah makna kata, Toshihiko Izutsu mengelompokkan menjadi tiga fase jenis permukaan semantik, yaitu: 1) pra-Al-Qur'an (masa Jahiliyyah), yaitu masa pra Islam yang berpusat pada tiga bentuk sistem kata yang berbeda, yaitu sistem kata baduwi murni, pedagang, dan kosakata yang digunakan oleh Yahudi-Kristen; 2) Qur'an (masa turunnya Al-Qur'an); dan 3) pasca Qur'an, terutama di masa dinasti Abbasiyah.
- 6) Proses yang utama dari teori semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu yaitu menemukan bentuk *weltanschauung* atau yang ada dalam istilah lain disebut *worldview* (pandangan dunia) dari kata yang

36 Lukita Fahrana, "Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu' dalam Jurnal REFLEKSI, Volume 18, Nomor 2, Oktober 2019 hlm. 7

37 Toshihiko Itsuzu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semiotik terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 32

dikaji tersebut.

- 7) Yaitu menjelaskan terkait pesan yang ada dalam sebuah kata yang telah mengalami proses analisis tersebut.³⁸

38 Moch Rafly Try Ramadhani, “Teori Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu dan Kontribusinya dalam Studi Al-Qur’an” <https://tafsiralquran.id/semantik-al-quran-toshihiko-izutsu-dan-kontribusinya-pada-studi-al-quran/> diakses pada 16 Desember 2021 pukul 19:30

BAGIAN III

WUJUD DAN MAKNA *KHALAQA* DAN DERIVASINYA DALAM SURAT AR-RUM

Mengkaji makna *khalafa* dan derivasinya dalam surat Ar-Rum dengan perspektif semantik Toshihiko Izutsu ini adalah kajian sastra yang perlu dikembangkan. Di dalam bagian ketiga ini dibahas tentang wujud kata *khalafa* dan derivasinya dalam surat Ar-Rum, makna dasar dan relasionalnya, makna sinkronik dan diakronik kata *khalafa* dan derivasinya, serta wujud *welthanchauung* kata *khalafa* dan derivasinya dalam surat Ar-Rum dengan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

A. Wujud Kata *Khalafa* dan Derivasinya dalam Surat Ar-Rum

Wujud kata *khalafa* dan derivasinya dalam surat Ar-Rum ditemukan sebanyak 10 kali penyebutannya di dalam sembilan ayat. Dari 10 temuan tersebut, maka wujud derivasi kata *khalafa* ada yang berbentuk *fi'il madi*, *fi'il mudari'*, dan *masdar*. Wujud kata *khalafa* (خَلَفَ) dalam bentuk *fi'il madi* berjumlah lima dalam ayat ke-8, 20, 21, 40 dan 54. Adapun derivasi kata dengan bentuk *yakhluqu* (يَخْلُقُ) berupa *fi'il mudari'* berjumlah satu dalam ayat ke-54. Derivasi kata dengan bentuk *khalqu* (خَلْقٌ) yang berupa *masdar* berjumlah empat dalam ayat 27 ,22 ,11, dan 30.

Berdasarkan hasil temuan yang ada, berikut 9 ayat yang di dalamnya terdapat kata *khalaaqa* dan derivasinya di surat Ar-Rum:

1. Bentuk *Fi'il Madi*

Wujud kata *khalaaqa* (خَلَقَ) dalam bentuk *fi'il madi* berjumlah lima yaitu dalam ayat ke-8, ke-20, ke-21, ke-40 dan ke-54.

a. Ar-Rum : 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ
بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

*Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak **menciptakan** langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar meningkari pertemuan dengan Tuhannya.*

Dalam ayat di atas, terdapat kata *khalaaqa* yang berbentuk *fi'il madi* dan tidak diikuti dengan kata apapun.

b. Ar-Rum : 20

وَمِن آيٰتِهٖ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَا اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ
*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia **menciptakan** kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.*

Dalam ayat di atas, terdapat kata *khalafa* yang berbentuk *fi'il madi* dan diikuti dengan kata ganti (*kum*) yang bersambung dengan kata kerjanya.

c. Ar-Rum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia **menciptakan** pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Dalam ayat di atas, terdapat kata *khalafa* yang berbentuk *fi'il madi* dan tidak diikuti dengan kata apapun.

d. Ar-Rum : 40

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ
يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَ مِنْ
شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Allah yang **menciptakan** kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka

yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.

Dalam ayat di atas, terdapat kata khalaaqa yang berbentuk *fi'il madi* dan diikuti dengan kata ganti (kum) yang bersambung dengan kata kerjanya.

e. Ar-Rum : 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

*Allah-lah yang **menciptakan** kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.*

Dalam ayat di atas, terdapat kata khalaaqa yang berbentuk *fi'il madi* dan diikuti dengan kata ganti (kum) yang bersambung dengan kata kerjanya.

2. Bentuk *Fi'il Mudari'*

Wujud kata yakhluku dalam bentuk *fi'il mudari'* berjumlah satu dalam Ar-Rum ayat ke-54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً
 ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ
 الْقَدِيرُ

*Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia **menciptakan** apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (Ar-Rum [30]: 54).*

Dalam ayat di atas, terdapat kata yakhlqu yang berbentuk fi'il Mudari' dan tidak diikuti dengan kata apapun.

3. Bentuk Masdar

Wujud kata khalqu dalam bentuk masdar berjumlah empat dalam ayat 11, 22, 27, dan 30.

a. Ar-Rum : 11

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Allah yang memulai **penciptaan** (makhluk), kemudian mengulanginya kembali; kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.*

Dalam ayat di atas, terdapat kata khalqa yang berbentuk masdar ma'rifah mansub dan tidak diikuti dengan kata apapun.

b. Ar-Rum : 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ

وَالْوَايِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah **penciptaan** langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Dalam ayat di atas, terdapat kata khalqu yang berbentuk masdar yang disandarkan kepada kata as-samawat.

c. Ar-Rum : 27

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَآلَهُ
الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Dan Dialah yang memulai **penciptaan**, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Dalam ayat di atas, terdapat kata khalqa yang berbentuk *masdar mansub ma'rifah* dan tidak diikuti dengan kata apapun.

d. Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada **ciptaan** Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Dalam ayat di atas, terdapat kata *khalqi* yang berbentuk *masdar majrur* yang disandarkan kepada kata Allah. Wujud keseluruhan kata *Khalaqa* dan derivasinya dalam surat Ar-Rum dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.
Wujud Kata Khalaqa dan Derivasinya dalam Surat Ar-Rum

No.	Kata	Ayat	Kalimat	Bentuk	Jumlah
1.	خَلَقَ	8	مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ	Fi'il Madi	5
2.	خَلَقَكُمْ	20	أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ	Fi'il Madi	
3.	خَلَقَ	21	أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا	Fi'il Madi	

4.	خَلَقَكُمْ	40	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ	Fi'il Madi	
5.	خَلَقَكُمْ	54	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ	Fi'il Madi	
6.	يَخْلُقُ	54	يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ	Fi'il Mudari'	1
7.	الْخَلْقُ	11	اللَّهُ يَبْدُو الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ	Masdar	4
8.	خَلَقَ	22	وَمِنْ آيَاتِهِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ	Masdar	
9.	الْخَلْقُ	27	وَهُوَ الَّذِي يَبْدُو الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ	Masdar	
10.	لِخَلْقِ	30	لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ	Masdar	

B. Makna Dasar dan Relasional Kata *Khalaqa* dan Derivasinya

Makna dasar kata *khalaqa* dan derivasinya dalam surat Ar-Rum yang berbentuk *fi'il madi* dan *mudari'* adalah menciptakan, dan yang berbentuk *masdar* adalah

penciptaan dan ciptaan. Kata yang ada relasinya dengan kata *khalaqa* ditemukan enam kata yang biasa kebersamai atau memiliki relasi dengan kata *khalaqa* dan derivasinya, yaitu kata *Yatafakkaru* (يَتَفَكَّرُوا), *Azwaja* (أَزْوَاجًا), Allah (اللَّهُ), *as-samawati wal-Ard* (السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ), *Fitrah* (فِطْرَةَ), dan *Basyar* (بَشَرًا). Berikut analisis lengkapnya.

a. Makna Dasar *Khalaqa*

Kata *khalaqa* merupakan bentuk *fi'il madi* yang terdiri dari tiga huruf, yakni huruf *Kha'*, *Lam*, dan *Qaf*. *Khalaqa* mengikuti *wazan fa'ala* (فعل) dengan bentuk lampau yang bermakna dasar menciptakan. Makna menciptakan di sini ialah bahwa Allah telah menciptakan baik itu bumi, makhluk hidup, dan lainnya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Secara morfologis, kata *khalaqa* di dalam Al-Qur'an mencakup makna dalam bentuk ism dan bentuk kata kerja (*fi'il*). Kata *khalaqa* dalam bentuk *ism* yang berbentuk masdar yaitu kata *khalq* yang diderivasikan atau diturunkan dengan bentuk kata *khalaqa* (خلق) *yakhlūqu* (يُخَلِّقُ) *khalqan* (خَلْقًا) bersamaan dengan arti yang meliputinya yaitu : penciptaan, fitrah, tabi'at, gambaran, pikiran, ucapan, agama, lurus, layak, rancangan, utusan, makhluk, ibda', dan taqdir. Kata *khalaqa* mengalami perubahan bentuk yaitu *mukhallaqatun* (مُخَلِّقَةٌ). Kata ini terdapat dalam surat Al-Hajj ayat 5 yang artinya: 'bentuk yang sempurna'. Makna kata *khalaqa* dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) yaitu: menciptakan, menjadikan, merancang, mengirim, meluruskan, menetapkan, membentuk, dan bertabi'at. Secara bahasa, kata *khalaqa* berarti menentukan atau

mengatur bentuk. Jika istilah *khalaqa* atau *al-khaliq* digunakan, makna hakikat yang dikehendaki ialah: 'Allah adalah Dzat yang menentukan suatu ukuran atau mengatur bentuk dari makhluk ciptaanNya dalam suatu rancangan atau pengaturan tertentu.' Dalam aktivitas penciptaan (*khalaqa*), timbul adanya ilmu, kesengajaan, sistem, keteraturan, dan semacamnya. Oleh karena itu, dalam penjelasan di atas, penggunaan kata *khalaqa* secara sempurna seperti dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia **menciptakan** pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia **menjadikan** di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Makna *khalaqa* dapat diartikan sebagai hal dengan menumbuhkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya (menciptakan), sehingga definisi dalam kebahasaan dari خلق (*khalaqa*, menciptakan) yang berarti secara sederhana ialah menciptakan sesuatu sedari awal atau semula dan menjadi sebab awal keberadaan sesuatu. Berbeda dengan kata yang

sering dikaitkan dengan kata *khalaqa*, yaitu *ja'ala*. جعل (menjadikan) yang artinya membuat sesuatu dalam rangka menyediakan sesuatu tersebut dengan sesuatu yang lain atau baru dengan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Sebagaimana dalam al-An'am ayat 1.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ
وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. (QS. Al-An'am:1)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ
قَدِيرًا

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia menjadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa. (QS. Al-Furqan: 54)

Khalaqa bermakna membuat dengan proses yang tidak dapat diubah dan diganggu gugat. *Khalaqa* merupakan kata kerja yang tidak dihubungkan melalui proses manusiawi, proses yang terkandung pada makna *khalaqa* adalah murni hak prerogatif Allah.

Berkaitan dengan makna dasar, menurut Toshihiko Izutsu bahwa makna dasar yang sesuai, ia akan bersifat melekat ketika kata tersebut diletakkan dimanapun dan digunakan dalam kondisi apapun. Oleh karena itu, makna dasar *khalaqa* yaitu "menciptakan"

akan terus terbawa dimanapun dan digunakan di setiap kondisi apapun.

b. Makna Relasional Derivasi *Khalaqa*

Sembilan ayat di dalam surat Ar-Rum yang mengandung kata *khalaqa* (خلق) terletak di ayat ke-8 dengan konteks *khalaqa* pada langit dan bumi; Ayat ke-11 dengan bentuk kata *khalqa* (خلق) dengan konteks kalimat memulai penciptaan (mahluk); Ayat ke-20 yaitu kata *khalaqakum* (خلقكم) dengan konteks kalimat menciptakan kalian dari tanah. Selanjutnya ayat ke-21 terdapat kata *khalaqa* (خلق) dan *ja'ala* (جعل) dengan konteks kalimat di dalam ayat yaitu menciptakan pasangan-pasangan dan Dia menjadikan di antara kalian kasih sayang. Ayat ke-22 mengandung kata *khalqu* (خلق) dengan konteks kalimat penciptaan langit dan bumi. Adapun ayat ke-27 terdapat konteks yang mirip pula dengan kata *khalaqa* yaitu *fatara* (فطر) dan kata *li khalqi* (لخلق) dengan konteks kalimat yaitu “Dia telah menciptakan manusia sesuai (fitrah), dan tidak ada perubahan pada ciptaan Allah”.

Berikut temuan dari makna relasional yang berkaitan dengan kata *khalaqa* dan derivasinya dalam surat *Ar-Rum* menggunakan dua jenis metode analisis linguistik, yaitu sintagmatik dan paradigmatis.

1. Analisis Sintagmatik

Sintagmatik berusaha untuk menentukan makna dari suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di bagian depan dan belakang kata yang sedang masuk dalam pembahasan dari suatu bagian tertentu.

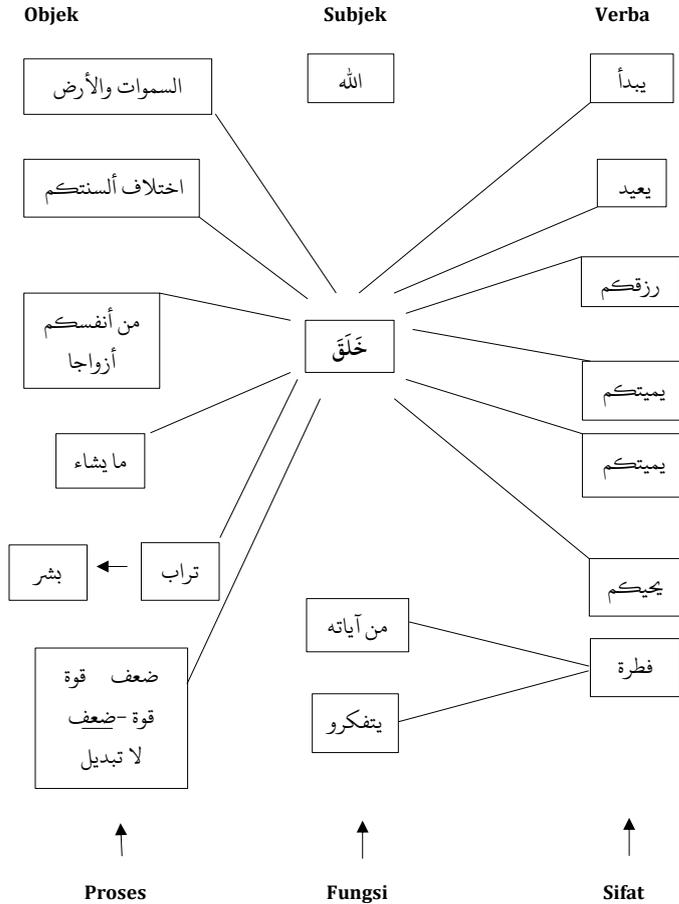
Oleh karena itu, kata *khalaqa* sangat dipengaruhi oleh kata-kata yang ada di sekelilingnya.

Dalam konteks ini, *khalaqa* dapat diketahui terdapat area kata yang melingkupinya dalam *surat Ar-Rum*, yaitu:

- a. *Allah*
- b. *Yabda'u*
- c. *Yu'iduhu*
- d. *Fitrah*
- e. *Yatafakkaru*
- f. *as-Samawati wal-'Ard*
- g. *Ikhtilafi Alsinatikum wa Alwanikum*
- h. *Azwaja*
- i. *Turab*
- j. *Basyar*
- k. *Razaqakum*
- l. *Yumitukum*
- m. *yuhyikum*
- n. *Da'fin quwwatan*
- o. *Quwwatin da'fan*
- p. *Ma yasya'u*
- q. *Wa min Ayatihi*
- r. *Min anfusikum*
- s. *La Tabdila*

Untuk mempermudah memahami sintagmatik, berikut diagram kata yang mempengaruhi kata *khalaqa*.

Diagram 1.
Sintagmatik Khalaqa dalam Surat Ar-Rum



a. Relasional Kata Allah (الله)

Kata *khalaqa* tidak bisa dipisahkan dari Allah sebagai satu-satunya pelaku dan pencipta segala sesuatu, sekaligus kata kerja 'pencipta' tersebut hanya

bisa disematkan kepada *rabb* yaitu Allah, karena hanya Dia-lah yang mampu menciptakan apapun dari tidak berwujud hingga memiliki komponen lengkap. Oleh karena itu, Allah adalah kata dengan fokus tertinggi yang sangat erat kaitannya dari segi relasional *khalafa*. Relasi *khalafa* dan Allah ditemukan dalam ayat berikut ini:

1). Surat Ar-Rum ayat 11:

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Allah yang memulai penciptaan (makhluk), lalu mengulanginya kembali; kemudian kepada-Nya kalian dikembalikan.

Dalam ayat tersebut, terdapat kata *al-khalqa* berupa masdar yang merupakan obyek dan memiliki relasi dengan Allah sebagai subyek. Makna relasional kata Allah tampak dari sisi dimana Allah saja yang mampu memulai penciptaan dari sesuatu yang tidak ada.

2). Surat Ar-Rum ayat 40 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.

Dalam ayat tersebut, terdapat kata *khalaaqa* berupa fi'il madi yang memiliki relasi dengan Allah sebagai subyek. Pada ayat di atas, makna relasional kata Allah tampak dari sisi dimana Allah saja yang mampu menciptakan lalu memberi rejeki.

3). Surat Ar-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beru\asional kata Allah dalam beberapa ayat tersebut tampak dari sisi dimana Allah saja yang mampu memulai penciptaan dari sesuatu yang tidak ada dan dari kelemahan menjadi kekuatan. Dalam konteks kalimat pada ayat tersebut bahwa yang dimaksud penciptaannya yaitu makhluk baik itu manusia, hewan, tumbuhan, gunung, dan lain sebagainya. Kemudian Allah menunjukkan bahwa Dia mampu mengulangi penciptaanNya, bahkan berulang kali. Allah juga bertanggung jawab atas ciptaan-Nya dengan memberi rejeki di dunia, lalu mematikan dan akan menghidupkan, karena hanya kepadaNya tempat kembali.

b. Relasional Kata *yabda* (يَبْدَأُ)

Allah sebagai satu-satunya pencipta segala sesuatu, Dialah yang memulai penciptaan, karena tidak ada seorangpun yang mendahuluinya. Relasi *al-khalqa* dan *yabda* ditemukan dalam *Ar-Rum* ayat 11:

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ

Allah yang **memulai** penciptaan (makhluk).

Dalam ayat tersebut, terdapat kata *al-khalqa* berupa masdar yang merupakan obyek dan memiliki relasi dengan *yabda* sebagai predikat. Makna relasional kata Allah tampak dari sisi dimana Allah yang memulai penciptaan dari sesuatu yang tidak ada.

c. Relasional Kata *Yu'iduhu* (يُعِيدُهُ)

Relasi kata *khalaqa* tidak hanya dengan Allah sebagai pencipta dan yang memulai penciptaan, namun bahkan mengulangi penciptaan kembali. Hal tersebut terdapat dalam *Ar-Rum* ayat 11 dan 27:

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Allah yang **memulai** penciptaan (makhluk), kemudian **mengulanginya** kembali; kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian **mengulanginya** kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

Perkataan mengulangi pada kedua ayat di atas menggambarkan kondisi, bahwasannya Allah mampu untuk memulai penciptaan, bahkan setelah itu Allah mampu untuk mengulangi penciptaannya tersebut tanpa sedikitpun rasa kesulitan. Mengulangi penciptaan justru terasa lebih mudah bagi Allah dibandingkan memulai, walaupun bagi Allah apa saja yang menjadi penciptaannya adalah aktivitas yang mudah. Kata mengulangi juga Allah sebutkan beberapa kali dalam ayat lain, artinya kata *khalqa* dengan kata *yu'iduhu* merupakan kata yang memiliki relasi dekat.

d. Relasional Kata *Fitrah* (فِطْرَة)

Relasi kata *khalafa* dengan *fitrah* terdapat dalam *Ar-Rum* ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) **fitrah** Allah disebabkan*

Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum : 30)

Ketika menafsirkan ayat di atas, Syekh Ahmad Mustafa al-Maragi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “fitrah” adalah kesiapan mental untuk menerima kebaikan dan agama yang esa. Berdasarkan penafsiran ini, sesungguhnya manusia ketika lahir diliputi oleh potensi kebaikan-kebaikan. Ia dalam keadaan baik dan berpihak pada kebaikan serta kesucian. Ia memiliki hati suci dan tidak mau untuk dikotori. Inilah sesungguhnya potensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Oleh karenanya, jika ada tekanan terhadap hak-hak kemanusiaan maka sesungguhnya ia memiliki potensi untuk melakukan perlawanan. Namun demikian, potensi kesucian yang dimiliki manusia seringkali terkikis oleh gangguan dan rongrongan terutama dari luar dirinya.

Kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat sosial lainnya turut memberikan andil terhadap pengikisan potensi kefitrahan. Oleh karena itu, orang yang fitrah sesungguhnya adalah orang yang mampu membentengi diri dari godaan-godaan yang tidak baik. Sebagai khalifah, manusia adalah makhluk yang diberi kepercayaan oleh Allah Swt. untuk memakmurkan bumi dan alam semesta ini. Relasinya adalah manusia dengan sesama manusia dan dengan alam. Firman Allah menyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (QS al-Baqarah [2]: 30)

Sebagaimana makna asal katanya, khalifah di sini dipahami sebagai wakil Tuhan untuk mengurus, mengelola, mengayomi, memakmurkan, dan memanfaatkan segala isi yang ada di muka bumi. Di samping itu, fungsi kekhalifahan ini juga menegaskan secara meyakinkan akan terbentuknya tatanan pranata sosial yang adil, demokratis, setara, dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Antara satu dengan yang lainnya memiliki relasi yang sama dan sejajar. Di antara mereka tidaklah dianggap sebagai subordinasi. Oleh karena itu, secara historis-sosiologis kehidupan keduniaan harus didasarkan atas kevalidan secara rasional.

Jika diwujudkan dalam bentuk gambar maka tugas kekhalifahan ini akan membentuk garis horizontal. Dalam Islam, tuntutan kehambaan harus dapat diwujudkan secara seimbang dengan tuntutan kekhalifahan. Tidak dianggap sebagai orang yang baik (insan kamil) jika ia hanya mampu menjalankan fungsi-fungsi kehambaannya, sementara fungsi sosial-kemanusiaan terbengkalai.

Demikian juga sebaliknya, bukanlah orang yang baik jika ia hanya mementingkan tugas-tugas kekhalifahan sementara tugas kehambaannya tidak diaktualisasikan. Dengan demikian, fitrah manusia adalah menjalankan tugas-tugasnya dengan sukses baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di muka bumi secara seimbang.

Sesungguhnya banyak cara untuk dapat memperkuat dan memperteguh potensi kefitrahan itu, di antaranya adalah menghilangkan atau meminimalisasi nafsu-nafsu kemanusiaan dan meneladani sifat-sifat ketuhanan. Jika Tuhan Maha Pengampun terhadap semua hamba-hamba-Nya maka kitapun sedikit demi sedikit memberikan keikhlasan dalam memberikan ampunan kepada orang-orang yang telah menyakiti kita. Jika Tuhan Maha kasih dan sayang terhadap hamba-Nya maka kitapun belajar mengasihi dan menyayangi orang-orang di sekitar kita.

Secara implisit dijelaskan dalam ayat tersebut, agar manusia senantiasa sesuai fitrahnya, yaitu bertaqwa dan hidup sesuai dengan aturan Allah SWT. Fitrah dari manusia, salah satunya yaitu ingin “me-nuhankan sesuatu” (*gharizah tadayyun*). Dari ayat di atas, Allah mengarahkan bahwa sudah fitrah manusia untuk menyembah Pencipta manusia dengan beragama Islam. Selain Allah menunjukkan berbagai ciptaanNya agar manusia taat dan senantiasa menghadapkan wajah kepada Allah, agar manusia senantiasa berkhidmat dan

menyadari penuh bahwa yang pantas untuk manusia sembah adalah Tuhan yang Maha Menciptakan, yaitu Allah.

e. Relasional Kata *la Tabdila*

Relasi kata *khalafa* dengan *la Tabdila* terdapat dalam Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. **Tidak ada perubahan** pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum : 30)

Secara implisit dijelaskan dalam ayat tersebut, bahwa tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah SWT. Yakni janganlah kalian ubah ciptaan Allah dengan menyembah selain-Nya, namun tetaplah kalian di atas fitrah keislaman dan tauhid. Manusia menghadapi dalam kehidupannya -khususnya zaman sekarang-banyak perubahan, banyak diantara manusia terpengaruh di dalamnya, jika seorang mukmin mentadabburi ayat ini, maka ia tidak akan meninggalkan jalan benar yang sedang ia jalani sekalipun banyak orang yang menyimpang.

Tidak ada satupun yang mampu mengubah fitrah ketuhanan, yaitu dari fitrah bertauhid menjadi fitrah untuk syirik. Kelaziman fitrah itu adalah agama yang lurus yang tidak ada penyimpangan di dalamnya. Akan tetapi kebanyakan manusia seperti orang-orang kafir Mekah tidak mengetahui kebenaran dan ilmu tauhid karena mereka tidak mau berpikir. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,” maksudnya, tidak seorangpun dapat merubah ciptaan Allah sehingga menjadikan makhluk tidak pada tempat (keadaan) yang telah ditetapkan oleh Allah. Sesungguhnya siapa saja yang menegakkan wajahnya kepada agama dengan tulus, maka sesungguhnya dia adalah orang yang berjalan di atas jalan yang lurus dalam seluruh syariatNya dalam jalanNya, Agama Islam adalah agama yang Allah ridhai bagi manusia, tidak akan pernah tergantikan, tidak juga berubah jika manusia masih berada di atas fitrah-Nya. Agama ini adalah jalan yang lurus yang mengantarkan menuju kepada ridha Allah, akan tetapi manusia tidak mengetahui akan hal itu, karena sebab mereka mengikuti setan dan hawa nafsu mereka serta bertaklid dengan taklid buta yang rusak dan meninggalkan ketauhidan kepada Allah dengan ibadah dan yang mereka diperintahkan atasnya serta apa yang diperintahkan oleh Rasulullah kepada mereka.³⁹

39 Referensi : <https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30.html>

- f. Relasional Kata *Yatafakkaru* (يَتَفَكَّرُوا)
 Relasi kata *khalaqa* dengan *Yatafakkaru*
 terdapat dalam Ar-Rum ayat 8 :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ
 بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

*Dan mengapa mereka tidak **memikirkan** tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. (Ar-Rum : 8)*

Ayat ini memberi keterangan dari objek kata *yatafakkaru*, bahwasannya Allah telah melimpahkan akal bagi manusia, sehingga ayat ini memberikan pertanyaan yang tegas kepada manusia. Oleh karena itu, penekanan dari ayat di atas berupa tuntutan kepada manusia agar menjadi sosok yang senantiasa berfikir, dan mau memikirkan kejadian penciptaan yang telah Allah lakukan, sehingga tercapailah manusia yang dekat kepada Tuhannya.

- g. Relasional Kata *As-Samawati wal-Ardi* (السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ)
 Relasi kata *khalaqa* dengan *as-samawati wal-ardi* terdapat dalam Ar-Rum ayat 8 dan 22:

مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
وَأَجَلٍ مُّسَمًّى

Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. (Ar-Rum : 8)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan **langit dan bumi**, (Ar-Rum (30): 22)

Ayat ini memberikan indikasi bahwa penciptaan langit dan bumi, juga apa yang dikaruniakan kepada manusia, merupakan sebuah gambaran dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT sebagai Dzat pencipta. Penciptaan langit dan bumi paling banyak Allah sebutkan dalam ayat-ayat lain, untuk menunjukkan aktivitas penciptaan yang tidak ada satupun makhluk yang mampu menandinginya.

- h. Relasional Kata *Ikhtilafi Alsinatikum Wa Alwanikum* (وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأَانِكُمْ)

Relasi kata *khalafa* dengan *Alsinatikum wa alwanikum* terdapat dalam Ar-Rum ayat 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأَانِكُمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah **penciptaan** langit dan bumi, **perbedaan bahasamu dan warna kulitmu**. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Ar-Rum [30]: 22)*

Allah menyebutkan relasional kata *khalqu* dengan bentuk kebesarannya yang lain, yaitu menciptakan berbagai bahasa dan warna kulit. Kedua hal ini merupakan area yang dapat dirasakan manusia secara langsung, bagaimana bahasa-bahasa dapat beragam, dan warna kulit yang menjadi ciri khas dari tiap bangsa. Kebesaran ini hanya bisa terjadi atas kehendak Allah sebagai pencipta semata.

i. Relasional Kata *Min Anfusikum*

Relasi kata *khalafa* dengan *Min Anfusikum* terdapat dalam Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu **dari jenismu sendiri**, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-*

tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.
(Ar-Rum (30): 21)

Dalam ayat ini, kata *Min Anfusikum* (dari jenismu sendiri), merupakan materi dasar atau bahan yang digunakan oleh Allah dalam menciptakan pasangan makhluk dalam rangka meneruskan keturunan, sehingga berkembang biaklah dari jenis masing-masing. Setelah itu, rasa tenteram dan penuh kasih sayang hadir, atas semua yang Allah ciptakan, bahkan manusia sendiri tidak mampu untuk mewujudkannya kecuali atas izin Allah.

j. Relasional Kata *Azwaja* (أَزْوَاجًا)

Relasi kata *khalafa* dengan *Azwaja* terdapat dalam Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.
(Ar-Rum (30): 21)

Dalam ayat ini, kata *azwaja* atau pasangan merupakan salah satu ciptaan Allah yang luar biasa untuk manusia dan makhluk-makhluk Allah yang lain dalam rangka meneruskan keturunan, sehingga berkembang biak-lah dari jenis masing-masing. Setelah itu, rasa tenteram dan penuh kasih sayang hadir, atas semua yang Allah ciptakan, bahkan manusia sendiri tidak mampu untuk mewujudkannya kecuali atas izin Allah.

k. Relasional Kata *Turab*

Relasi kata *khalaqa* dengan *Turab* terdapat dalam Ar-Rum ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah.

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah, dan hal ini sebagai salah satu tanda kebesaran Allah. *Turab* sangat berkaitan dengan kata *khalaqa*, karena manusia tidak mampu menciptakan dirinya sendiri atau bukan kehendak ayah dan ibu, sehingga Allah menjelaskan bahwa Dia yang menciptakan manusia dari tanah.

l. Relasional Kata *Basyar* (بَشَرٌ)

Relasi kata *khalaqa* dengan *Azwaja* terdapat dalam Ar-Rum ayat 20 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ
بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) **manusia** yang berkembang biak. (Ar-Rum (30): 20)

Ayat ini memberikan keterangan, bahwa kata *basyar* atau manusia merupakan salah satu tanda besar penciptaan yang Allah tunjukkan. Manusia sangat berkaitan dengan kata *khalaqa*, karena manusia tidak mampu menciptakan dirinya sendiri atau bukan kehendak ayah dan ibu, sehingga Allah menjelaskan bahwa Dia yang menciptakan manusia dari tanah lalu berkembang biak, dan semua itu bisa terjadi karena berasal dari kekuasaan Allah sang Maha Pencipta.

m. Relasional Kata *Razaqakum* (رَزَقَكُمُ)

Relasi kata *khalaqa* dengan *Razaqakum* terdapat dalam *Ar-Rum* ayat 40 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ

Allah yang menciptakan kalian, kemudian memberi kalian rezeki,

Kata rezeki yang ada pada ayat di atas menunjukkan bahwa tiap makhluk yang Allah ciptakan, tentu Allah lengkapi pula kehidupannya

dengan rezeki. Sehingga rezeki yang didapatkan mampu menjadi bekalnya dalam mengarungi kehidupan. Kata rezeki sangat memiliki relasional dengan kata pencipta. Karena sebarang usaha makhluk itu menggapai rezeki, rezeki yang hadir atau didapatkan hadir atas kehendak pencipta (Allah) semata.

- n. Relasional Kata *Yumitukum Yuhyikum* (يُحْيِيكُمْ
يُمِيتُكُمْ)

Relasi kata *khalaqa* dengan *Yumitukum Yuhyikum* terdapat dalam *Ar-Rum* ayat 40 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ
مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَ مِمَّنْ شَيْءٌ سُبْحٰنَهُ ۗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Allah yang menciptakan kamu, kemudian mem-berimu rezeki, lalu mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali).

Indikasi kata *Yumitukum* (mematikanmu) dan *Yuhyikum* (menghidupkanmu) merupakan dua jenis kata yang berhubungan langsung dengan kata pencipta (Allah). Kematian dan kehidupan merupakan dua jenis sifat yang melekat pada makhluk, sehingga kedua hal ini terjadi hanya atas kehendak Allah dan makhluk pun tidak kuasa atas kedua hal tersebut. Bahkan Allah mampu jika harus mematikan lalu menghidupkannya kembali. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh Sang Pencipta.

- o. Relasional Kata *Da'fin Quwwatan* (ضَعِيفٌ فُؤَةٌ) dan sebaliknya

Relasi kata *khalaqa* dengan *Dha'fin Quwwatan* terdapat dalam *Ar-Rum* ayat 54 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعِيفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعِيفٍ
 قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ
 وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (Ar-Rum [30]: 54).

Secara objektif, kata *dha'fin* (lemah) dan *quwwatan* (kuat) merupakan dua kata yang sering Allah gunakan bersamaan dengan jenis kata pencipta. Dasarnya kelemahan dan kekuatan datang dari Allah ketika menciptakan manusia. Manusia diciptakan dari keadaan lemah bahkan tak bernilai (tanah) dan Allah tegakkan manusia dengan seperangkat fungsinya sehingga menjadi kuat. Sehingga relasi kata pencipta dengan *dha'fin quwwatin* merupakan hal ada.

- p. Relasional Kata *Ma Yasya'* (مَا يَشَاءُ)

Relasi kata *khalaqa* dengan *Ma Yasya'* terdapat dalam *Ar-Rum* ayat 54 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia **menciptakan apa yang Dia kehendaki**. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (Ar-Rum [30]: 54)

Secara struktur, kata kehendaki dalam ayat di atas, merupakan bentuk kehebatan Allah dalam hal menciptakan. Dia akan menciptakan sesuatu bukan atas perintah atau kehendak dzat lain, namun apa yang tercipta dan yang telah diciptakan merupakan bentuk kehendak Allah semata, tidak ada campur tangan lain.

q. Relasional Kata *wa min ayatihi* (وَمِنْ آيَاتِهِ)

Relasi kata *khalafa* dengan *wa min ayatihi* terdapat dalam *Ar-Rum* ayat 20, 21 dan 22 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang

berkembang biak. (Ar-Rum (30): 20)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِيَّاهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Ar-Rum (30): 21)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ السِّنِّيَّاتِ وَالْوَالِدَاتِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah **penciptaan** langit dan bumi, **perbedaan bahasamu dan warna kulitmu**. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Ar-Rum [30]: 22)*

Ketiga ayat tersebut menunjukkan makna relasional antara penciptaan segala sesuatu baik penciptaan dari tanah, penciptaan pasangan, penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan tanda kebesaran Allah.

Berikut ini tabel ringkasan yang mencakup makna dasar, dan makna relasional kata *khalāqa* dan derivasinya dalam surat *Ar-Rum* dengan metode sintagmatik untuk mempermudah memahaminya.

Tabel 3.
Makna Dasar dan Relasional *khalaqa* dalam Surat *Ar-Rum*

No.	Kata	Ayat	Kalimat	Bentuk	Makna Dasar	Makna Relasional
1.	خَلَقَ	8	أَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ	F'il Madi	Menciptakan	يَتَفَكَّرُوا Mereka berpikir
2.	الْحَاقِقِ	11	اللَّهُ يَبْدَأُ الْحَاقِقِ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ	Masdar	Penciptaan	السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ Langit dan bumi اللَّهُ يَبْدَأُ memulai

							يُعِيدُهُ mengulangi
3.	خَلَقَكُمْ	20	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ	F'il Madi	Menciptakan		وَمِنْ آيَاتِهِ Salah satu tanda (kebesarannya)
							تُرَابٍ Tanah
							بَشَرٍ Manusia
4.	خَلَقَ	21	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ	F'il Madi	Menciptakan		وَمِنْ آيَاتِهِ Salah satu tanda (kebesarannya)

							مِنْ أَنْفُسِكُمْ Dari diri kalian
							أَزْوَاجًا pasangan
							وَمِنْ آيَاتِهِ Salah satu tanda (kebesarannya)
							السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ Langit dan bumi
							وَاجْتِلَافِ السِّيَتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ Perbedaan bahasa dan warna kulit
5.	خَلَقُ	22	وَمِنْ آيَاتِهِ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلَافِ السِّيَتِكُمْ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ	Masdar	Penciptaan		

6.	الخالق	27	وَهُوَ الَّذِي بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَآلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ	Masdar	Penciptaan	يَبْدَأُ memulai
7.	الخالق	30	فَإِمْ رَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ	Masdar	Penciptaan	فِطْرَةٌ fitriah
						لَا تَبْدِيلَ Tidak ada perubahan

8.	خَلَقَكُمْ	40	<p>اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِينَكُمْ تَمَّ بِحَيْثُكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ سِوَاهُ وَتَعَلَّى عَمَّا يُشْرِكُونَ</p>	Fi'il Madi	Menciptakan	اللَّهُ
						رَزَقَكُمْ Memberi rejeki kepada kalian
						يُمِينَكُمْ Mematikan kalian
						يُحْيِيكُمْ Menghidupkan kalian

9.	خَلَقْتُمْ	54	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعِيفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعِيفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعِيفًا وَشَيْبَةً	Fi'il Madi	Menciptakan	اللَّهُ
						ضَعِيفٌ قُوَّةٌ Lemah menjadi kuat
						قُوَّةٌ ضَعِيفًا Kuat menjadi lemah
10.	يَخْلُقُ	54	يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ	Fi'il Mu-dari'	Menciptakan	مَا يَشَاءُ Apa yang Dia kehendaki

2. Analisis Paradigmatik

Analisis yang mengkompromikan kata atau jenis konsep tertentu dengan kata lain yang sepadan atau mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim). Sinonim merupakan bentuk kesamaan makna dari ungkapan satu dengan ungkapan kata lainnya. Antar makna tersebut terdiri atas hubungan atau ujaran yang bersifat dua arah.

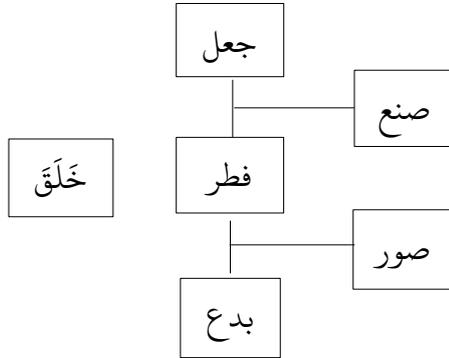
Lain halnya antonim pada pembahasan analisis paradigmatis menggunakan jenis antonim oposisi relasional atau dalam istilah bahasa Inggris disebut *converseness* dan dalam bahasa Arab disebut *سكعلا* memiliki pengertian berupa bentuk pertentangan yang bermula di antara objek-objek yang masih memiliki keterkaitan langsung antara satu dan lain kata.

Atau bisa dipahami sebagai bentuk oposisi antara dua kata yang mengandung relasi kebalikan. Sebagai contoh suami-istri. Jenis relasi ini secara umum disebut sebagai kata yang berlainan dalam konstruksi kalimat yang sama. Berikut ini analisis paradigmatis kata *khalaqa* dan derivasinya di dalam surat *Ar-Rum*.

a. Sinonim (Persamaan Kata) *Khalaqa* dalam Al-Qur'an

Kata *khalaqa* memiliki arti "menciptakan", dan memiliki sinonim yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an. Terdapat lima kata yang bersinonim yaitu *ja'ala* (جعل), *fatara* (فطر), *bada'a* (بدع), *sana'a* (صنع), dan *sawwara* (صور). Untuk mempermudah memahami persamaan kata tersebut, berikut diagram sinonimi (persamaan kata) *khalaqa* dalam Al-Qur'an.

Diagram 2.
Sinonim *Khalaqa* dalam Surat Ar-Rum



1). *Ja'ala* (جعل)

Kata *ja'ala* terdiri dari huruf *Jim*, *'Ain*, dan *Lam*, berupa kata yang tidak kurang dan tidak pula menyerupai selainnya.⁴⁰ Kata ini diartikan dengan “menjadikan” dan disebut lebih dari 200 kali dalam Al-Qur’an, beserta kata ganti dan juga derivasinya. Kata *ja'ala* (جعل) sendiri disebut sebanyak 78 kali dengan bentuk *fi'il madi*, *ja'alakum* (جعلكم) disebutkan sebanyak 9 kali, *ja'alnaa* (جعلنا) disebutkan sebanyak 113 kali, dan sisanya dalam bentuk *fi'il mudari*, *fi'il amr*, *majhul*, dan *ism fa'il*.⁴¹

Kata *ja'ala* terdapat dalam beberapa surat yaitu di surat Al-Baqarah [2]: 22, Taha [20]: 53,

40 al-Tabar, Tafsir al- Tabar, hlm. 368

41 Eva Novita, Perbedaan Makna *Khalaqa* (قَلَعَ) dan *ja'ala* (لَعَج) diakses dari <http://novitaungu.blogspot.com/2013/11/perbedaan-makna-khalaqa-dan-jaala.html>, diakses pada tanggal 19 Februari 2022 pukul 19.39

Al-Furqan [25]: 61, An-Naml [27]: 6, Al-Maun [23]: 64, Az-Zukhruf [43]: 10, Al-Mulk [67]: 15 dan Nuh [71]: 19, As-Sajdah [32]: 8, Hud [11] 118, An-Nahl [16]: 71, Al-A'raf [7]: 189, Al-Ahzab [33]: 4, Az-Zumar [39]: 6, Al-An'am [6]: 97, Al-Maidah [5]: 60, Al-Maidah [5]; 103, Al-mu'minin [23]: 79, Al-An'am [6]: 96, Al-Furqan [25]: 57, 62, Al-Qashash [28]: 71, 72, Al-Mu'minin [23]: 61, Asy-Syuara [26]: 11, Al-Qiyamah [72]: 39, Fushilat: 10, Ar-Ra'du [13]: 3, dan Al-Furqan [25]: 10.⁴²

Ja'ala dengan arti menciptakan atau menjadikan dari sesuatu tersebut mengakibatkan *ja'ala* membutuhkan dua objek. Tidak jarang ditemukan bahwa *ja'ala* hanya menggunakan satu objek saja, ketika kata itu semakna dengan *khalaaqa*.⁴³ Kata *ja'ala* menunjukkan bahwa segala penciptaan terdiri atas materi yang sudah ada, yaitu *nafs wahidat*.⁴⁴ Kata *ja'ala* bermakna mengubah sesuatu yang sudah terjadi ke bentuk kejadian yang lain, sehingga kata *ja'ala* dapat digunakan oleh manusia. Mayoritas konteks kata *ja'ala* menekankan besarnya manfaat ciptaan Allah yang terdapat di beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam surat Taha [20]: 53 berikut ini :

-
- 42 Siti Nuradni Azkiah, STUDI TENTANG TARĀDUF DALAM AL-QUR'AN (Kajian Terhadap Kata Khalaaqa- Ja'ala dan Khauf- Khasyyah), Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019. Hlm. 28-32.
- 43 M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam memahami al-Qur'ān, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 133, Cet. II
- 44 M. Quraish Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata (Jakarta: Lentera Hati, 2007),h. 458. Cet. 1

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan dan menjadikan bumi, kemudian Allah menjadikan pula jalan-jalan dan langit sehingga turun air hujan. Hal ini bermakna bahwa “menjadikan” juga sebuah bentuk penciptaan namun konteksnya menyempurnakan atau mengembangkan dari sesuatu yang telah Allah ciptakan sebelumnya, bukan dari sesuatu yang tidak berwujud apapun.

2). Fāṭara (فطر)

Lafadz yang tersusun dari huruf *Fa'*, *Ta'* dan *Ra* ini, asal kata yang menyertainya adalah menunjukkan bahwa makna membuka sesuatu dan kemudian memperlihatkannya.⁴⁵ Sementara itu, Ibnu Manzur menjelaskan bahwa makna lafadh *fāṭara* adalah شق yang berarti merobek, membelah, meretakkan, memecah, dan mencabik.⁴⁶ Pendapat

45 Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 4, hlm. 510.

46 Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid 5, hlm. 3432

Ibnu Manzbur dikuatkan oleh Syekh Al-Samin Al-Halabi yang menyebutkan bahwa makna asal lafadz *fāṭara* adalah الشق طولاً yang berarti belahan atau pecahan panjang.⁴⁷ Kata *fāṭara* juga dapat diartikan dengan membelah, sehingga makna yang timbul seakan-akan Allah membelah suatu ketiadaan dan mengeluarkan makhluk kepada wujud atau bentuk tertentu.⁴⁸

Kata *faṭara* digunakan oleh Al-Qur'an kaitannya dengan penciptaan benda-benda luar angkasa, seperti penciptaan matahari, langit, bumi, dan bintang-bintang, dan benda-benda langit lainnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memakai kata *faṭara* berkaitan dengan penciptaan benda-benda luar angkasa dapat ditemukan dalam surat *Fatir*: 1, *Maryam*: 90, *Al-Anbiya'*: 56, *As-Shura*: 5, *Al-Muzzammil*: 18, dan beberapa ayat lainnya yang memiliki makna yang serupa. Misalnya dalam surat *Fatir*: 1 :

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ
رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى وثلاث وربع يزيد في الخلق ما
يشاء إنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi,
yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan
(untuk mengurus berbagai macam urusan) yang*

47 M. Hendrik Pratama, *Terminologi Penciptaan dalam Al-Qur'an*, UIN Sultan Kasim Syarif Riau, 2020, hlm. 35.

48 Al-Hasan Al-'Askari, *Al-Furuq Al-Lugawiyah* (Qom: Muassah Al-Nasyr Al-Islami, 1992), hlm. 133.

mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ayat ini memberikan indikasi bahwasannya Allah menggunakan kata *fāṭara* dengan penekanan kata untuk menciptakan langit dan bumi. Dalam ayat ini pula, Allah menambahkan pada apa yang Dia ciptakan adalah sesuatu yang sesuai dengan kehendakNya saja.

3). Bada'a (بدع)

Lafaz yang tersusun atas huruf *ba', dal,* dan *'ain* ini memiliki dua makna dasar. Makna yang pertama ialah *ابتداء الشيء وصنعه لا عن مثال* yaitu memulai sesuatu dan membuatnya dengan tanpa contoh. Makna kedua adalah *الإنقطاع والكلال* yang artinya memotong dan membagi.⁴⁹ Syekh Al-Samin Al-Halabi menjelaskan lafadz *bada'a* adalah *الإختراع والإنشاع من غير مثال يجري عليه* arti menciptakan dan membuat sesuatu tanpa asal sebelumnya.⁵⁰ Ibnu Manzhur menambahkan makna asal dari *bada'a* adalah *وإنشأه وبدأه* yakni membuatnya dan juga memulainya.⁵¹ Kata *bada'a* hampir menyerupai makna dari kata *khalaqa* dengan konteks menciptakan tanpa sesuatu

49 Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 1, hlm. 209.

50 Ahmad bin Yusuf bin Abdul Daim, *Umdat al-Huffadzh fi Tafsir Asyraf al-Alfadzh Mu'jam Lughawiy li-Alfadzh al-Qur'an al-Karim*, Juz 1, hlm. 166.

51 Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, jilid 1, hlm. 229.

apapun sebelumnya. Kata *bada'a* dengan bentuk sifat musyabbahah, yakni *badi'u*/sendiri digunakan sebanyak dua kali di dalam Al-Qur'an. Penggunaan kata *bada'a* dalam Al-Qur'an dapat dilihat dalam surat *Al-Baqarah*: 117 dan *al-An'am*: 101.

a). Al-Baqarah : 117

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.

Menurut tafsir *Al-Muyassar*/Kementerian Agama Saudi Arabia, penjelasannya ialah: Dan Allah ta'ala adalah Dzat yang menciptakan langit dan bumi tanpa ada contoh terlebih dahulu. Apabila Dia menetapkan suatu perkara apapun dan Dia hendak untuk mengadakannya, Dia hanya berfirman "*kun*" (jadilah), maka ia pun jadi.

Menurut Tafsir *Al-Mukhtashar*/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi beserta isinya tanpa ada contoh sebelumnya. Apabila Dia menetapkan dan menghendaki sesuatu, Dia cukup berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Tidak ada seorangpun

yang dapat menolak perintah dan keputusan-Nya.

Menurut tafsir Al-Wajiz/Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, bahwa Allah-lah sang Pencipta langit dan bumi, artinya Allah yang menciptakan keduanya, tanpa ada contoh yang semisal dengan keduanya. Apabila Allah menghendaki menciptakan sesuatu, baik berupa makhluk, atau perkara, atau suatu perencanaan maka Allah hanya akan berkata kun: Jadilah! Maka seketika itu juga, jadilah apa yang Allah inginkan. Itu semua terjadi sebab sangat kesempurnaan kekuasaan Allah.

Menurut *Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI*, bahwa Allah pencipta langit dan bumi. Apabila dia hendak menetapkan, mengadakan, dan mewujudkan sesuatu, tidak ada halangan sedikit pun bagi-Nya, dia hanya berkata kepadanya, jadilah! maka jadi lah sesuatu itu. Dan orang-orang yang tidak mengetahui, yaitu orang-orang bodoh dari kaum musyrik mekah, berkata, mengapa Allah tidak berbicara dengan kita dan tidak menurunkan wahyu kepada kita yang mengabarkan kerasulan Muhammad, atau datang tanda-tanda kekuasaan, alasan, dan penjelasan-Nya kepada kita tentang kebenaran kerasulan Muhammad' sebelumnya, orang-orang kafir mekah pernah berkata kepada nabi Muhammad, jika engkau betul-betul rasul dari Allah seperti yang engkau katakan, maka katakanlah kepada Allah agar berbicara dengan kami sehingga kami mendengar ucapannya. Mereka

berkata demikian sebagai tanda penentangan dan kesombongan mereka. Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah berkata seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa dengan hati orang-orang sebelum mereka. Mereka menentang dan mendustakan para nabi dan rasul yang diutus Allah kepada mereka. Pernyataan Allah ini mengandung hiburan bagi rasulullah. Allah menegaskan bahwa sesungguhnya telah kami jelaskan tandatanda kekuasaan kami kepada orang-orang yang yakin.⁵²

b). Al-An'am: 101.

بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَلَيْسَ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ
لَهُ صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.

Menurut tafsir *Al-Muyassar*/Kementerian Agama Saudi Arabia, bahwa Dan Allah Dia lah yang mengadakan langit dan bumi dan seisinya tanpa ada contoh sebelumnya. Maka bagaimana mungkin Dia mempunyai anak, padahal tidak memiliki istri? Maha tinggi Allah dari apa yang diucapkan kaum musyrikin setinggi-tingginya. Dan Dia lah Dzat yang menciptakan segala sesuatu

52 <https://tafsirweb.com/542-surat-al-baqarah-ayat-117.html>, diakses pada 1 Mei 2024

dari ketiadaan. Tidak ada yang tersembunyi bagiNya dari perkara-perkara makhlukNya.

Menurut tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah, bahwa Allah menciptakan langit dan bumi tanpa ada misal sebelumnya. Dan bagaimana Allah memiliki anak sedangkan Dia tidak memiliki pasangan? Allah Maha Esa, tidak ada yang serupa dengan-Nya. Dia menciptakan segala sesuatu dari ketidakadaan. tidak ada yang tersembunyi dari-Nya apa yang di langit dan di bumi.

Dalam tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, bahwa Dia *-Subhānahu wa Ta'ālā-* adalah pencipta langit dan pencipta bumi tanpa contoh sebelumnya, bagaimana mungkin Dia mempunyai anak, sementara Dia tidak mempunyai istri? Sedangkan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Tafsir *Al-Wajiz*/Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur langit dan bumi dari ketiadaan yang tidak ada contohnya sebelumnya, lalu bagaimana Sang Pencipta ini memiliki orang tua, dan bagaimana bisa Dia

mengambil anak dari ciptaanNya, sedangkan dia tidak bisa memiliki istri yang melahirkan anak? Dia menciptakan setiap sesuatu, termasuk malaikat, Isa Al-Masih, dan Uzair, dan Dia tidak membutuhkan apapun dan Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang luput dariNya.

Dalam tafsir *Ash-Sagir*/ Fayiz bin Sayyaf As-Sariih, dimuraja'ah oleh Syaikh Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-'Awaji, professor tafsir Univ Islam Madinah, bahwa Pencipta langit dan bumi, tidak ada yang menyerupai sebelumnya. Bagaimana {Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri}, Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam tafsir *as-Sa'di* / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H, bahwa "Dia pencipta langit dan bumi." Maksudnya, pencipta keduanya dengan sangat baik dan kokoh dengan penciptaan terbaik, pengaturan dan kemegahan tanpa contoh sebelumnya, dimana akal orang-orang yang berakal tidak dapat mengusulkan seperti nya. Dan Dia tidak mempunyai rekan dalam menciptakan keduanya.

Dalam tafsir Ringkas Kementerian Agama RI, bahwa ayat ini menegaskan bahwa dia, yakni Allah, pencipta langit dan bumi tanpa contoh acuan yang ditiru-Nya. Bagaimana mungkin dan atas dasar apa yang dapat dijadikan alasan dia mempunyai anak, padahal dia tidak mempunyai istri. Dalam logika kalian, hai manusia, seorang anak pastilah

lahir dari seorang ibu' cobalah kalian camkan dan yakini bahwa dia menciptakan segala sesuatu dan dia juga mengetahui segala sesuatu. Setelah terbukti bahwa keyakinan mereka itu salah dan sesat, ayat ini sampai kepada kesimpulan bahwa yang memiliki sifat-sifat yang demikian mulia itulah Allah yang maha esa, tuhan pemelihara kamu; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain dia; pencipta segala sesuatu, karena itu maka sembahlah dia; dialah pemelihara segala sesuatu.⁵³

Dua ayat tersebut menunjukkan penggunaan kata *bad'u* diperlakukan sebagaimana kata *khalaqa*, bahwa Allah Yang memulai penciptaan yang belum pernah ada sebelumnya di muka bumi. Ayat tersebut menunjukkan dan menjadi penjelas bahwa Allah-lah yang memulai segala ciptaanNya.

4). Kata *Ṣana'a* (صنع)

Sana'a terdiri dari huruf *Ṣad*, *Nun*, dan *'Ain*, yakni akar kata dari kata benda yang berkaitan dengan makna hasil, pengeluaran, penghasilan, keluaran, produksi, buatan, dan pengerjaan. Pola *ṣana'a* digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali, dan kata kerja *ṣana'a* digunakan sebanyak 14 kali. *Ṣana'a* adalah kata kerja yang biasa digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak, yaitu

53 Referensi: <https://tafsirweb.com/2225-surat-al-anam-ayat-101.html>, diakses pada 2 Mei 2024.

benda yang tidak berwujud (bendanya ada, akan tetapi tidak dapat dilihat dengan mata atau tidak mampu diraba dengan panca indra manusia). Hal yang tidak mampu dilihat manusia seperti makhluk-makhluk Allah yang diciptakan namun tidak dapat diindra manusia.⁵⁴

Kata *ṣana'a* bersifat hanya disandarkan kepada Allah saja. Kata *ṣana'a* memiliki maksud bahwa Allah adalah pembuat yang terbaik diantara para pembuat, karena dalam bahasa Arab, pembuat ataupun penghasil juga produsen (صانع) dapat disebut sebagai pencipta (خالق).⁵⁵ Ayat suci Al-Qur'an yang menggunakan kata *sana'a* dapat dilihat dalam surat An-Naml [27]: 88;

صُنِعَ لِلَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ

Perbuatan Allah yang (Ia) menyempurnakan atau mengkokohkan tiap-tiap sesuatu.

Dalam ayat ini, menunjukkan bahwa kata *sun'a* (صُنِعَ) diartikan dengan sebuah perbuatan yang dilakukan atas kehendak Allah, kemudian menyempurnakan atau melanjutkan sesuatu dari penciptaan sebelumnya yang sudah ada dengan hal lain.

54 <http://www.tafsirqu.com>, "Kajian kata : 4 صُنِعَ ditinjau dari aspek tatabahasa", diakses dari <http://quran.bbim.go.id/?id=52768&test=lewat>, diakses pada tanggal 21 Februari 2022 pukul 20.17

55 Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*, Vol. 19. (Arab Saudi: Yayasan Al-Risalah, 2000), h. 19.

5). *Ṣawwara* (صور)

Kata *ṣawwara* berasal dari tiga huruf yaitu *Ṣad*, *Wawu*, dan *Ra'* yang berarti membentuk, gambar, wujud, sebenar-benar bentuk, dan lainnya.⁵⁶ Konteks kata *ṣawwara* pada intinya yaitu, hanya Allah yang mampu memberikan bentuk yang semakin hari berubah-ubah, atau bahkan membentuk dalam waktu sekejap, seperti dalam surat Ali-Imran [3]: 6;

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Dalam memaknai ayat ini, para ulama termasuk Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan kata *ṣawwara* menunjukkan bahwa Allah menjadikan tiap penciptaan manusia dalam berbagai bentuk yang berubah-ubah saat di dalam rahim, mulai dari *nutfah*-nya (air mani), kemudian *'alaq* (segumpal darah), sampai *mudgah* (segumpal daging).

b. Antonim *Khalaqa* dalam Al-Qur'an

Antonim atau lawan kata *khalaqa* dan derivasinya memiliki dua jenis yaiturelatif dan relasional. Antonim

⁵⁶ *Al-Musyarikuuna fi wad'i mu'jam wa i'dadihi, Al-Mu'jam Al-Arabiy Ad-Dasasiy*, (Tunisia: Munadhomatu Al-Arabiyah At-Tarbiyah wa Tsaqofah wal 'ulum, 1409 H) hlm. 755

relatif atau juga bisa disebut sebagai lawan kata dari kata *khalaqa* yaitu kata *Ahlaka*, *dammara*, *amata*, *azala*, *afna* dengan bentuk *isim fa'ilnya* berupa lawan kata dari *khaliq* yaitu *muhlik*, *mudammir*, *mumit*, *muzil*, *mufni*.

Jenis antonim kedua yaitu antonim relasional, yakni antonim karena makna relasional dalam kata *khalaqa* yang sebagian besar kata Allah sebagai subjek yang menandakan Allah sebagai *khaliq* (yang menciptakan/ pencipta), maka antonim relasionalnya yaitu kata makhluk (مخلوق). Oleh karena itu, yang menjadi fokus pembahasan antonim di sini adalah kata makhluk atau antonim relasional tersebut. Makhluk bersifat keterbalikan dari sang pencipta, dan ia tidak memiliki sifat-sifat yang ada pada diri pencipta. Secara umum, makhluk dalam konteks ini merujuk pada segala organisme makhluk yang diciptakan oleh Allah. Ditinjau dari segi syariat Islam, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah kedudukannya adalah makhluk, termasuk alam semesta dan seisinya yaitu meliputi 'arsy, bintang, langit, bumi, air, dan lainnya.⁵⁷ Berdasarkan pengertian tentang makhluk di atas, maka makhluk sendiri dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1. Makhluk ghaib (yang berada pada alam ghaib) yaitu sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Sesuai dengan sifatnya, makhluk ghaib dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Makhluk ghaib hakiki (mutlak), yaitu makhluk yang tidak mampu ditangkap oleh

57 Ibnu Hazm, *Maratib Al-Ijma'*, hlm. 167

- indera manusia, misalnya surga, neraka, malaikat, dan lainnya.
- b. Makhluk ghaib *idafi* (nisbi), yaitu sesuatu yang pada saat ini tidak ditangkap oleh panca indera, akan tetapi di masa lampau atau masa yang akan datang dapat dirasakan oleh panca indera manusia, misalnya peristiwa sejarah, ilmu pengetahuan dan ilmu hitam.
2. Makhluk *syahadah* (alam nyata) merupakan segala sesuatu yang mampu ditangkap oleh panca indera manusia. Makhluk *syahadah* dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Makhluk *jamadi*, seperti halnya benda-benda mati: batu, emas, perak, dan lainnya.
 - b. Makhluk *hayati* sendiri terbagi menjadi tiga yaitu: makhluk nabati, *hayawani* (hewan), dan *insani* (manusia).

Hakekatnya, manusia sama dengan makhluk lainnya, memiliki hasrat dan tujuan. Berjuang untuk meraih sesuatu yang didukung oleh ilmu. Perbedaan yang ada pada keduanya terletak di tiap dimensi pengetahuan, kesadaran dan keunggulan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Sesuai dengan ajaran Islam, manusia dibanding dengan makhluk lain, memiliki berbagai ciri yaitu:

- a. Makhluk yang paling unik, diciptakan dengan bentuk yang baik, ciptaan Allah yang paling sempurna, seperti yang termaktub dalam firman Allah dalam surat *At-Tin* [95]:4;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

- b. Manusia memiliki segala potensi karena memiliki daya dan kemampuan yang akan dikembangkan sehingga sanggup untuk beriman kepada Allah
- c. Manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada penciptanya. Tugas manusia adalah mengabdikan kepada Allah dengan tegas mengatakan di dalam Qur'an surat Az-Zariyat [51]: 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku

- d. Selain itu tujuan besar penciptaan manusia oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Hal ini termaktub di surat Al-Baqarah [1]: 30.
- e. Di samping akal yang menyertai, Allah melengkapi manusia dengan perasaan dan kemauan juga kehendak. Dengan akal, manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah sehingga menjadi muslim yang menjalani hukum Allah.⁵⁸

Dari pemaparan di atas, semua benda yang ada di bumi maupun di langit, ter-

58 Mohammad Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (PT Raja Grafindo Persada : Jakarta 1998), hlm. 12-19

masuk juga makhluk yang ghaib bagi manusia, terkategori makhluk ciptaan Allah. Dibandingkan dari berbagai ciptaan yang diadakan oleh Allah, maka manusia adalah makhluk hasil ciptaan yang paling istimewa, akan tetapi terdapat makhluk yang pertama kali Allah ciptakan yaitu pena (القلم) Al-Qalam, seperti yang termaktub dalam hadist; *“Sesungguhnya makhluk yang pertama kali Allah ciptakan adalah Al-Qalam, kemudian Allah berfirman kepadanya: Tulislah! Kemudian al-Qalam berkata: Wahai Rabbku, apa yang saya tulis? Allah berfirman: Tulislah takdir segala sesuatu sampai datang hari kiamat.”* (HR. Abu Dawud dari Sahabat ‘Ubadah bin ash-Shamit, hadits ini shahih).⁵⁹

Pena diberi tugas oleh Allah untuk menulis segala sesuatu berupa takdir sampai datangnya hari kiamat. Dalil lain mengatakan bahwa makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah air bahkan sebelum langit dan bumi juga *‘arsy*, hal ini berdasarkan ayat suci Qur’an surat *Hud* [11]: 7;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ

59 Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Mausu’ah al-Hadis asy-Syarif) No. 3933

الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata."

Menurut ayat di atas bahwa keberadaan air jauh lebih dulu daripada keberadaan langit dan bumi. Oleh karena itu, air lebih tua umurnya dibanding langit dan bumi. Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad sebagai berikut :

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

Rasulullah SAW bersabda: *"Dialah Allah yang (pada waktu itu) tidak ada sesuatupun selain Dia, sedangkan 'Arsy-Nya di atas air, lalu Dia menulis di dalam adz-Dzikir segala sesuatu (yang akan terjadi), lalu Dia menciptakan langit dan bumi".* (HR. Bukhari, no: 2953).

Dikuatkan pula oleh hadits Abdullah bin Amru, bahwasanya Rasulullah bersabda:

“Allah telah menentukan takdir bagi semua makhluk lima puluh tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Rasulullah menambahkan: “...dan ‘Arsy Allah itu berada di atas air.” (HR. Muslim, no: 4797).

Ibnu Hajar menjelaskan dalam kitab *Fathul Bari* bahwa jika ayat dan hadist tersebut disatukan, maka dapat disimpulkan bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan adalah air, kemudian ‘arsy lalu pena. Hadist yang menjelaskan bahwa “pertama kali makhluk yang Allah ciptakan adalah pena” maksudnya adalah ciptaan setelah adanya air dan ‘arsy.

Berikut tabel ringkasan yang mencakup sinonimitas (persamaan kata) dan antonimitas (lawan kata) kata *khalaqa* dalam Al-Qur’an.

Tabel. 4
Sinonim dan Antonim Kata Khalaqa dalam Al-Qur'an

Kata	Sinonim	Antonim Relatif	Antonim Relasional
<p style="text-align: center;">خالق - خلق (Menciptakan- Yang menciptakan)</p>	<p style="text-align: center;">جاعل - جعل (Menjadikan- Yang menjadikan)</p>	<p style="text-align: center;">مهلك - أهلك (Merusak- Yang merusak)</p>	<p style="text-align: center;">مخلوق (Makhluk)</p>
	<p style="text-align: center;">فطر خطر (Membuka- Yang Membuka)</p>	<p style="text-align: center;">دمر - دمر (Merusak) (Merusak- Yang)</p>	
	<p style="text-align: center;">بدع - بدع (Memulai- Yang Memulai)</p>	<p style="text-align: center;">ممت - أمات (Mematikan- Yang Mematikan)</p>	
	<p style="text-align: center;">صانع - صنع (Membuat- Yang Membuat)</p>	<p style="text-align: center;">مزيل - أزال (Menghilangkan- Yang Menghilangkan)</p>	
	<p style="text-align: center;">مصور - صور (Membentuk- Yang Membentuk)</p>	<p style="text-align: center;">مفني - أفنى (Membinasakan- Yang Membinasakan)</p>	

BAGIAN IV
SINKRONIK, DIAKRONIK,
DAN *WELTHANCHAUNG* *KHALAQA*
DAN DERIVASINYA DALAM SURAT AR-RUM

A. Sinkronik Kata *Khalaqa* dan Derivasinya

Surat Ar-Rum adalah surat ke-30 dalam Al-Qur'an yang berjumlah 60 ayat dan masuk golongan surat Makiyyah. Surat ini diturunkan setelah surat Al-Insyiqaq. Secara historisitas, 10 ayat yang mengandung kata *khalaqa* (ayat 8, 11, 20, 21, 22, 27, 30, 40, dan 54) dalam surat Ar-Rum menggambarkan peristiwa penciptaan serta memiliki sebab dan tujuan diturunkannya ayat-ayat tersebut. Berikut uraian, sebab dan tujuan diturunkannya ayat secara historis:

a. Surat Ar-Rum [30]:8

Sebab turunnya ayat ke-8 ditujukan untuk orang musyrik Mekkah yaitu orang-orang yang mendustakan ayat Allah, dan orang-orang kafir. Melihat dari sikap mereka terhadap seruan Nabi SAW, terlihat seakan-akan bahwa mereka enggan menggunakan akal pikiran untuk menelaah segala sesuatu yang mereka lihat, sehingga mereka tidak percaya dengan apa yang disampaikan Rasulullah.

Ayat ini memerintahkan agar mereka memperhatikan diri mereka sendiri. Bagaimana mereka berasal

dari tanah, kemudian menjadi setetes mani, dan dibentuk menjadi seorang laki-laki atau perempuan. Jika manusia diperintahkan untuk memperhatikan dirinya sendiri secara sadar dan baik bahwa betapa rumitnya susunan yang ada pada tubuh seperti syaraf, pembuluh darah, paru-paru, dan seterusnya, kemudian susunan tersebut dapat digunakan dengan rapih dan berfungsi, maka mereka akan sampai pada pemahaman bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah yang patut disembah.

Allah menegaskan bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dengan masud dan tujuan yang jelas. Semuanya diciptakan berdasarkan kebenaran, dengan hukum-hukum yang rapi sehingga tidak bertentangan antara hukum satu dengan hukum lainnya.

Seluruh alam semesta diciptakan tidak dengan sia-sia, tanpa maksud dan tujuannya, semata hanya Allah Yang Mengetahui. Alam semesta diciptakan dengan batas waktu yang telah ditentukan, setelah itu akan ada alam akhirat, maka disana Allah akan menunjukkan keadilan kepada makhluk-makhlukNya.

Segala hal yang ada pada alam semesta, terdapat masa permulaan kejadian dan ada pula masa akhirnya. Setiap sesuatu pasti ada awal waktunya dan ada juga akhirnya. Semua permulaan dan akhir sesuatu sudah Allah tentukan dan hanya Allah yang tahu.⁶⁰

60 Tafsiralquran.id, "Makiyyah Ar-Rum 60 Ayat", diakses dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-ar-rum-ayat-8-10/>, diakses pada tanggal 6 April 2022 pukul 12.57

b. Surat Ar-Rum [30]: 11

Ayat 11 surat *Ar-Rum* mengemukakan sebuah perumpamaan yang mudah dipahami oleh manusia sekaligus menjadi bukti adanya hari kebangkitan. Perumpamaan itu merupakan bentuk Allah dapat mewujudkan sesuatu dari tidak ada sama sekali menjadi ada. Allah mengulangi penciptaan kemudian membangkitkannya akan lebih mudah bagiNya daripada menciptakan makhluk untuk pertama kali.

Allah menciptakan kehidupan dunia dan akhirat, tujuannya untuk mengedukasi hamba-hambaNya bahwa Allah akan senantiasa memberikan ganjaran pahal kepada siapa saja yang telah melakukan amal baik dan memberikan ganjaran surga, kemudian bagi mereka yang berbuat jahat, akan mendapatkan siksa.⁶¹

c. Surat Ar-Rum [30]: 20

Berdasarkan ayat 20, penggunaan kata *khalaqa* ditujukan untuk manusia sebagai gambaran bagaimana proses dari terbentuknya manusia. Allah menunjukkan keagungan dan kesempurnaan atas kekuasaanya bahwa Dia menciptakan nenek moyang manusia, yaitu Adam AS yang terbuat dari tanah, ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ “Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”. Pada dasarnya, manusia tercipta dari tanah, kemudian tercipta dari setetes air yang hina. Kemudian air mani itu berubah wujud. Mula-mula menjadi segumpal darah. Kemudian berubah menjadi segumpal daging. Lalu segumpal

61 *Ibid.*

daging itu menjadi tulang yang sudah terbentuk layaknya manusia. Kemudian Allah bungkus dengan daging untuk menutupi tulang-tulang tersebut. Baru kemudian Allah tiupkan ruh padanya. Setelah itu bisa melihat dan mendengar, lalu ia pun keluar dari perut ibunya dalam bentuk yang masih kecil dan lemah, baik dari segi kekuatan dan juga potensinya, maupun dari segi pergerakannya.

Allah yang memampukan manusia hingga berdaya untuk mencari rizki, dibekali padanya daya pikir, rasa cemburu, cerdiknya akal. Ia pun mampu menyusun strategi, gagasan, pengetahuan, dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan, baik dengan tujuan duniawi maupun ukhrawi. Hanya Allah yang mampu mengatur adanya berbagai keilmuan, pemikiran, adanya kecantikan, kejelekan, kekayaan, kemiskinan, kebahagiaan, dan kesengsaraan yang ada pada diri manusia dengan berbagai garis keturunan yang beragam.⁶²

d. Surat Ar-Rum [30]: 21

Salah satu karunia terbesar dari Allah adalah naluri manusia untuk berkembang biak. Dari ayat ini, Allah ingin menunjukkan kepada manusia bahwa dengan adanya kecenderungan satu sama lain antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang wajar dan fitrah. “dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri” Maksud dari potongan ayat ini adalah bahwa Allah menciptakan

62 *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013) hlm. 97

dari jenis kalian wanita sebagai pasangan hidup untuk sesama manusia لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا “Supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya.” Yang dimaksud dengan pasangan adalah Hawa, yang mana Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk sebelah kiri Adam yang pendek. Disini Allah mensesuaikan jenis karena niscaya ketika semisal Allah menetapkan laki-laki adalah manusia kemudian wanita dari bangsa jin dan golongan makhluk lain, maka tidak akan bertemu keserasian dan dari situ lahir rasa takut dan gamang. Salah satu kesempurnaan kasih sayang Allah kepada manusia ialah bahwa Allah menjadikan pasangan mereka itu dari jenis mereka sendiri. Allah menciptakan pada masing-masing pasangan tumbuh rasa cinta dan sayang.⁶³

e. Surat Ar-Rum [30]: 22

(وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ)

Dalam ayat 22, Allah kembali menuturkan bukti-bukti bagi manusia tentang keberadaanNya melalui apa yang telah disampaikan dalam penciptaan manusia, kemudian Allah jelaskan bukti-bukti keberadaan alam semesta yang penuh dengan komponen seperti bintang-bintang dan planet-planet yang tetap maupun beredar. Kemudian pada penciptaan langit dan bumi, di dalamnya terdapat gunung-gunung, lembah-lembah, laut, padang pasir, hewan, dan pepohonan.

(وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ)

63 *Ibid*, hlm. 98

Terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu perbedaan bahasa yang sangat banyak dan beragam. Ada yang berbahasa Arab, Perancis, Inggris, Hindustan, Cina, dan lain sebagainya. Yang tidak ada satupun yang tahu tepatnya kecuali hanya Yang Maha Menciptakan bahasa-bahasa (Allah). Terdapat bentuk dan jenis manusia yang dapat dikenali melalui warna kulit dan jenis suara. Dari ciri ini, manusia dapat mengenal satu sama lain. Dari hal-hal yang telah disebutkan, terkandung bukti-bukti yang jelas bagi orang-orang yang berilmu, yaitu mereka yang mau memikirkan tentang makhluk yang diciptakan oleh Allah. Manusia dapat menyimpulkan bahwa Allah menciptakan berbagai makhlukNya tidak ada maksud kesia-siaan.⁶⁴

f. Surat Ar-Rum [30]: 27

Dikemukakan oleh Ibnu Hatim bersumber dari Ikrimah, ia berkata: Terasa aneh kala itu, orang-orang kafir mendengar Allah mampu menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Maka turunlah ayat 27 ini berkenaan dengan peristiwa tersebut, menunjukkan orang-orang kafir bahwa justru lebih sukar memulai penciptaan daripada menghidupkan yang mati.

(وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ)

Allah yang memulai menciptakan materi asal, lalu Dia mewujudkan dari ciptaanNya yang sebelumnya bukan apa-apa atau belum terbentuk. Lalu setelah

64 Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* (Semarang: TOHA PUTRA, 1989), hlm. 69

itu Dia matikan, lalu mengembalikannya menjadi hidup kembali seperti penciptaan awal. Mengulang penciptaan jauh lebih mudah bagi Allah. Seperti ajakan untuk melakukan sesuatu, jika hal yang dilakukan pernah dilaksanakan, maka akan mudah untuk melakukannya kembali.⁶⁵

g. Surat Ar-Rum [30]: 30

Setelah ayat-ayat lain yang menjelaskan bukti-bukti penciptaan, maka tidak ada dalih bagi para pembangkang untuk melawan ayat-ayat Allah melalui Nabi Muhammad.

(لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ)

Thahir Ibn Asyur dalam uraian di awal ayat tentang fitrah, mengutip terlebih dahulu dari tafsir Ibn Athiyah yang memahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi yang menjadikan fitrah tersebut mampu membedakan ciptaan-ciptaanNya dan mampu mengenal Tuhan beserta syariat Allah.

Dari ayat ini pula, Allah mengisyaratkan bahwa agama Islam merupakan cerminan yang sejalan akan fitrah, tidak mampu diganti, tidak dapat dibatalkan oleh manusia, dan melekat pada tiap insan.⁶⁶

h. Surat Ar-Rum [30]: 40

Makna ayat 40 yaitu firman Allah sebagai berikut
 اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ «Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberikan rizki kepadamu». Pen-

65 *Ibid*, hlm. 75

66 Muhammad Quraisy Sihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Mizan, 2001) hlm. 54

ciptaan akan rizki, mati, dan hidupa semua ada pada kehendak Allah. Artinya Allah Sang Maha Pencipta. Allah yang Maha memberi rezeki. Manusia keluar dari perut ibunya dalam kondisi polos dan telanjang, tidak memiliki ilmu, pendengarannya, penglihatan, pun belum berfungsi dengan baik, dan juga kekuatan. kemudian baginya *Ilah* anugerahkan rezeki, makanan, pakaian, harta benda dan lainnya.

Pada dasarnya, manusia tidak berdaya dengan keadaan aslinya, maka Allah datangkan pertolongan serta rezeki yang manusia butuhkan. maka Allah tidak hanya serta merta menciptakan saja, namun Allah pula cukupkan kebutuhannya.⁶⁷

i. Surat Ar-Rum [30]: 54

(اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً
ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً)

Berdasarkan ayat ini, Allah mengemukakan *hujjah*-Nya terhadap orang-orang musyrik yang ingkar adanya hari berbangkit. Allah telah menciptakan manusia dari air mani yang hina, kemudian ciptakan manusia pendengaran dan penglihatan. Lalu Allah jadikan kuat dan memiliki kemampuan untuk berkreasi padahal sebelumnya manusia amat lemah di waktu kecil. Dan Allah pula jadikan manusia lemah karena tua dan pikun, sesudah manusia merasa muda dan kuat. Maka hanya Allah yang mampu mengumpulkan tulang belulang setelah binasa. Hanya Allah yang mampu untuk mengadakan fase-fase

67 *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), hlm. 140

yang ada pada diri manusia. Menunjukkan betapa kuasa Allah atas apa yang ada di bumi dan langit, bahkan mengembalikan yang mati menjadi hidup.⁶⁸

B. Diakronik Kata *Khalaqa* dan Derivasinya

Untuk mengungkap secara historis makna kata *khalaqa* dan derivasinya, dibutuhkan tiga fase yaitu pra-Qur'an atau dikenal dengan masa Jahiliyah, Fase Qur'an ketika diturunkan, dan Pasca Qur'an.

a. Fase Pra-Qur'an

Fase pra-Qur'an juga bisa dipahami sebagai masa bangsa Arab Mekkah masih dikenal sebagai bangsa jahiliyyah, karena masyarakat Arab saat itu mengalami kebodohan, kerusakan akhlak dan moral. Akibat dari keterbelakangan bangsa Arab saat itu, mereka menjadikan berhala dari batu dan pohon sebagai sebuah sesembahan. Bahkan ketika mereka tidak menemukan patung yang dapat disembah, mereka akan menjadikan buah kurma sebagai bahan untuk disembah, namun ketika mereka lapar kurma tersebut akan mereka makan lalu digantikan dengan yang baru.

Dasar konsep penciptaan sama sekali tidak dikenal oleh orang-orang Arab di zaman pra Islam, dan konsep ini pula yang dikaitkan dengan nama Allah. Kaitan antara "penciptaan" (*khalaqa*) dan "Allah" tidaklah bersifat tetap, karena dalam Al-Qur'an menceritakan bahwa terdapat beberapa orang penyembah berhala yang menghubungkan kekuatan penciptaan dengan para berhala.

68 Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* (Semarang: TOHA PUTRA, 1989), hlm.119

...قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا
وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي
الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ
الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Pantaskah kamu mengambil pelindung-pelindung selain Allah, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?" Katakanlah, "Samakah orang yang buta dengan yang dapat melihat? Atau samakah yang gelap dengan yang terang? Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia Tuhan Yang Maha Esa, Mahaperkasa. (Ar-Ra'du [13]: 16).

Hal tersebut hanya salah satu kasus istimewa. Pada kasus lain yang lebih umum, aktivitas semua penciptaan tentu dinisbatkan kepada Allah SWT. Bersumber dari literatur jahiliyyah, seringkali dibuat bertanya-tanya karena perjumpaan konsep penciptaan Ilahi yang sangat dekat dengan bentuk konsep Al-Qur'an. Untuk mengetahui seberapa dalam sang *khaliq* memberikan pengaruh di masa jahiliyyah, dapat diteliti dari segi syair yang dibentuk di masa tersebut. Saat itu, masyarakat jahiliyyah sangat menggemari syair. Seperti yang ada dalam syair karya Antarah, berikut konsep tentang penciptaan yang dihubungkan dengan

Tuhan di masa jahiliyyah, salah satunya ketika Antarah membicarakan tentang seorang gadis yang belum lama meninggal, Antarah mengatakan:

“Ia berharap untuk hidup lebih lama. Toh Dia yang menciptakan semua yang ada kemudian telah mengambil hidupnya untuk kembali (ke keadaan semula).”⁶⁹

Bahkan di masa pra-Islam, konsep Allah yang telah meletakkan bulan dan meninggikan langit sudah tampak rupanya. Seperti contoh berikut, penyair serdadu masyarakat jahiliyyah yang terkenal, Baith bin Suraym Al-Yashkuri mengacu pada sebuah gagasan, dalam bentuk sumpah, *“Demi Dia yang telah meninggikan langit dan bulan”* bahwa ia pasti akan menuntut balasan pada musuhnya.⁷⁰

إني ومن سمك السماء مكانها والبدر ليلة نصفها وهلاها⁷¹
“Sungguh aku bersumpah demi Dia yang telah meninggikan langit pada tempatnya, dan juga bulan baik pada saat purnama di pertengahan bulan maupun di malam hari ketika bulan tsabit”.

Terdapat kesesuaian antara apa yang tercantum di dalam Al-Qur’an dan literatur (berasal dari syair) di masa pra-Islam tentang eksistensi konsep penciptaan di kalangan orang-orang Arab Jahiliyyah, mungkin hal

69 *Diwanul...*, hlm. 60 sajak 8

70 Al-Hamasah, CLXXV, 3

71 Habib Bin aus Abu Tammam, *Diwanul Hamasah* (Arab: Darul Kitab Alamiyah, 2019) hlm. 148

ini dapat diterima dengan baik. Akan tetapi pengaruh konsep pencipta ini sangat lemah pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat jahiliyyah, bahkan sama sekali tidak mempengaruhi konsep kehidupan dan eksistensi manusia. Dengan kata lain, masyarakat jahiliyyah sama sekali tidak mempertanyakan “dari mana manusia berasal”, benar-benar tidak peduli eksistensinya sendiri.

Sebenarnya pemahaman masyarakat jahiliyah terhadap konsep ketuhanan masih dipengaruhi oleh ajaran Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS, sehingga masyarakat jahiliyah mengetahui bahwa Allah sang pencipta, Dia-lah yang menguasai dan mengatur seluruh alam semesta. Seperti yang tercantum di surat *Luqman* [31]: 25;

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dan sungguh jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum jahiliyah), siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Pasti mereka mengatakan “Allah.” Katakanlah, segala puji bagi Allah, tetapi mereka tidak mengetahui.

Kemudian di QS *Az-Zukhruf* [43]: 87;

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Dan jika engkau bertanya mereka, siapakah yang menciptakan diri mereka? Niscaya mereka menjawab

“Allah”; jadi bagaimana mereka bisa dipalingkan (dari menyembah Allah).

Berdasarkan ayat di atas, pemahaman masyarakat jahiliyyah akan Allah sebatas iman *rububiyah*, yang mana hanya mengetahui bahwa Allah yang Maha menciptakan langit dan bumi beserta isinya, sekaligus pengatur dan penguasa seluruh alam semesta. Namun dibalik itu, masyarakat jahili masih menyembah berhala sebagai sekutu atas tandingannya, dan tidak memaknai arti dari pemahaman Dzat Allah sebagai pencipta sekaligus tuhan yang harus mereka sembah.

Imam Ibnu Kasir berkata: “Tidak heran jika mereka dijuluki sebagai kaum yang jahiliyah, karena dasarnya hanya orang-orang jahili yang dangkal pikiran untuk memahami konsep ketuhanan”. Pemahaman masyarakat jahili kepada Allah sebatas teori belaka, artinya mereka mempercayai adanya sang pencipta namun bersamaan dengan itu mereka beribadah, meminta sesuatu, dan berkorban hanya kepada berhala yang mereka buat sendiri. Dari Abdullah Ibnu Abbas berkata: “Apabila kalian bertanya kepada kafir Quraisy siapakah yang menciptakan langit, bumi, dan gunung? Mereka akan menjawab “Allah”, namun bersamaan itu juga mereka menyekutukan Allah”.⁷²

Oleh karena itu, kata *khalq* “penciptaan”, *khaliq* “pencipta”, dan padanan kata yang menyerupai dalam

72 Ryan Hidayatullah, Lc, “Kaum Jahiliyah Dan Konsep Ketuhanan”, Pena Muslim, diakses dari <https://penamuslim.com/kaum-jahiliyah-dan-konsep-ketuhanan/>, diakses pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 14.10

literatur pra-Islam di masa jahiliyyah sebatas diartikan sebagai ungkapan atau kata saja tanpa memainkan peran untuk memaknainya. Masyarakat jahiliyyah memahami hanya sebatas eksistensi Allah secara ghaib tanpa memandang lebih bahwa yang bersifat "ghaib-lah" adalah penguasa sebenarnya.⁷³

b. Fase Qur'anik

Periode Qur'anik adalah masa diturunkannya Al-Qur'an. Periode ini dibagi menjadi dua yaitu: periode Makkah (610-622 M) dan periode Madinah (622-632 M). Memahami makna kata pada periode Qur'anik, dapat ditelusuri melalui konteks sosio-historis kondisi Al-Qur'an diturunkan⁷⁴ kepada masyarakat Arab Makkah dan Madinah.⁷⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an yang banyak membahas tentang pengetahuan dasar dan aktivitas Allah SWT termasuk penciptaan dan kehendak lain yang serupa, dapat ditemukan di jenis periode Makkah (Makkiyyah) atau bisa disebut periode pertama Al-Qur'an diturunkan, sebagai contoh di surat Al-'Ala [87], Al-Alaq [96], Al-Ikhlâs [112]] bahkan di surat Ar-Rum [30]. Seperti yang termaktub di surat Al-Ikhlâs terdapat penegasan akan keesaan Allah dan penolakan atas anggapan kesamaan Allah dengan makhlukNya. Begitu

73 Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semiotika terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997) Hlm. 132

74 Eko Zulfikar, "Makna *ûlû al-Albâb* dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", 131.

75 Mannâ Khalîl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. oleh Mudzakir AS. dari kitab *Mabâhiṣ fî'Ulûm al-Qur'ân* (Bogor, Pustaka Litera AntarNusa, 2015).

juga dalam surat Al-'Ala bahwa Allah yang menciptakan, menyempurnakan, dan menentukan masing-masing ciptaanNya lalu memberikan petunjuk. Dalam surat Al-Alaq yang merupakan surat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad, konteks ayat ke-2 dengan penggunaan kata khalaaqa secara implisit memberikan informasi kepada masyarakat Quraisy bahwa mereka sebenarnya lebih mulia derajatnya dibandingkan berhala-berhala yang mereka buat lalu disembah. Allah menciptakan masyarakat Quraisy dari sesuatu dari ketiadaan, sedangkan berhala diciptakan dari sesuatu yang sudah ada.⁷⁶ Selain itu, konteks penggunaan kata khalaaqa dalam surat Al-Alaq secara lembut merupakan bentuk pernyataan Allah "bahwa Aku lebih berkuasa daripada berhala" karena Allah dapat menciptakan segala sesuatu sehingga Aku tidak memiliki tandingan.⁷⁷

Sepanjang fase Qur'anik, Nabi Muhammad berusaha keras untuk membenahi masyarakat Quraisy dari pemahaman jahiliyyah akan sifat pencipta dan Allah sebagai Dzat yang seharusnya mereka sembah, bukan para berhala. Turunnya ayat-ayat Makiyyah selain bermisi pendidikan bagi Nabi Muhammad SAW dalam bentuk akhlak, dasar-dasar akhlak mulia dan kecaman terhadap pandangan hidup masyarakat

76 ADS, "Sejarah Turunnya Al Quran Periode Makkah dan Madinah", Kumparan.com, diakses dari <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-turunnya-al-quran-periode-makkah-dan-madinah-1vzU4eNEPQF/full>, diakses pada tanggal 28 Februari 2022 pukul 17:54

77 Muhammad Alghiffary, "Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Indonesian Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 Issue 1, May 2019, hlm. 8

jahiliyyah, juga terdapat misi besar Nabi Muhammad untuk meluruskan aqidah masyarakat jahiliyyah melalui pemahaman konsep pencipta yang patut menjadi sesembahan manusia satu-satunya.

a. Fase Pasca Qur'anik

Periode pasca Qur'anik adalah jenis periode yang bermula setelah Al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh, dan jenis konsep ini lebih mengarah pada penelaah mendalam terhadap jenis konsep yang telah dibangun oleh Al-Qur'an.⁷⁸ Selama kurun waktu pasca Qur'anik, Islam banyak melahirkan jenis sistem pemikiran yang beragam, seperti teologi, hukum, filsafat, teori politik, tasawuf, dan lainnya.⁷⁹ Periode Qur'anik berjalan sepanjang tiga masa, yaitu masa klasik, masa pertengahan, dan masa kotemporer.⁸⁰ Kata *khalaqa* dalam periode ini berpacu pada tafsir masa klasik, masa pertengahan, dan masa modern, serta berpacu pada jenis pemikiran dan (corak) jenis penafsiran yang berkembang di tiga masa tersebut.

1) Masa Klasik (650-1250)

Seorang mufassir sangat memperhatikan bukti-bukti dari karya sastra, tafsir, atau nahwu dalam menelaah masa-masa sebelumnya. Bukti

78 Lukita Fahriana, "Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", dalam *Jurnal Refleksi*, Volume 18, Nomor 2, Oktober 2019.

79 Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Dari *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, hlm. 42.

80 Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm. 16-21.

kedudukan *khalaqa* di masa klasik dapat ditelaah melalui syair di masa jahiliyyah. Berikut karya terkenal dari Antarah Al-'Absi tentang pencipta:

فيا طير الأراك بحق رب براك عساك تعلم أين
حلوا

*Hai burung yang bertengger di pohon arak, demi Tuhan yang **menciptakanmu**, tentu kau tahu di manakah mereka (yakni orang-orang yang kukasahi) kini berada.*

حرصت على طول البقاء وإنما مبدي النفوس أبادها
ليعيدها^٨

*Ia berharap hidup lama, namun Dia yang **menciptakan** semua yang telah ada yang telah mengambil hidupnya untuk kembali (kepada keadaan semula).*

Berdasarkan kedua syair di atas, pada masa jahiliyyah, pemakaian kata yang menunjukkan aktivitas “menciptakan” adalah kata *bara* (برا) pada syair pertama, dan *mubdi* (مبدي) yang tercantum di syair kedua.

Diambil dari syair pertama, kata *bara* (برا) memiliki analisis morfologis sebagai berikut:

بَرَا : كلمة أصلها الفعل (بَرَا) في صيغة الماضي المعلوم
منسوب لضمير المفرد المذكر (هو) وجذره (برو) وجذعه

81 Antarah, *Syair wa Syair* (Mesir: Maktabah Islamiy, 2009)

(برا) وتحليلها (برا + ك). انظر معنى بَرًا⁸²

Secara bahasa, *bara* memiliki *fi'il* asli dari kata *bara* (بَرًا) yang memiliki kedudukan *sigat madi* (lampau) ma'lum mansub yang menjadi *damir mufrad* (tunggal) dengan jenis *mudzakar* (laki-laki: هو). *Bara* tidak memiliki arti khusus, akan tetapi pemakaian kata ini justru menunjukkan aktivitas “menciptakan” di masa jahiliyyah.

Berdasarkan syair kedua, kata “menciptakan” pada masa jahiliyyah menggunakan kata *mubdi* (مبدي) merupakan bentuk *isim fa'il* dengan arti “yang menampakkan”⁸³. *Mubdi* berasal dari kata *abda* (أَبْدَى - يُبْدِي) yang memiliki arti menunjukkan, memperlihatkan, menampakkan, dan “hamba”. Penjelasan dari *abda* ialah: ما لا أخرله⁸⁴ dengan arti “tidak ada akhir baginya” yang menandakan bahwa pelaku dari yang “menciptakan” tersebut adalah *Dzat* yang bersifat kekal.

2) Masa Pertengahan (1250-1800)

Masa pertengahan merupakan masa keemasan bagi Islam, terutama masa Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah yang mana tafsir Qur'an mulai dibukukan. Gerakan pembukuan ini dicetus

82 Al-Maany, “Analisis Morfologis kata بَرًا”, *almany.com*, diakses dari <https://www.almany.com/id/analyse/ar-ar/>, diakses pada tanggal 5 April 2022 pukul 7.56

83 Al-Maany, “Terjemahan dan Arti مبدي di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab”, *almany.com* diakses dari <https://www.almany.com/id/dict/ar-id/>, diakses pada tanggal 5 April 2022 pukul 16.26

84 *Al-Musyarikuuna Fi Wad'i Mu'jam Wa Ydadih, Al-Mu'jam Al-Arabiy Ad-Dasasiy*, (Tunisia: Munadhomatu Al-Arabiyah At-Tarbiyah wa Tsaqofah wal 'ulum, 1409 H) hlm. 66

oleh khalifah saat itu.⁸⁵ Diakui orang yang pertama kali memuat berbagai riwayat tafsir dan sesuai dengan urutan ayat-ayat Al-Qur'an adalah Ibn Jarir Al-Thabari (310 H) melalui karyanya *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*.⁸⁶

Makna *khalafa* yang terungkap dalam tafsir Thabari di dalam ayat *Allāhu yabda'ul-khalqa summa yu'īduhu* adalah :

الله تعالى يبدأ إنشاء جميع الخلق منفردا بإنشائه من غير شريك ولا ظهير، فيحدثه من غير شيء، بل بقدرته عزّ وجلّ، ثم يعيد خلقا جديدا بعد إفناؤه وإعدامه، كما بدأه خلقا سويا، ولم يك شيئا

*(Allah SWT yang memulai segala penciptaan dari segala ciptaan sendiri tanpa sekutu atau pembantu, maka Dia menciptakan tanpa apa-apa namun dengan segala KuasaNya Yang Maha Perkasa Dia sanggup memulihkan suatu penciptaan yang baru setelah dimusnahkan sebagaimana Dia memulainya dengan sesuatu yang tidak ada).*⁸⁷

Selanjutnya ahli tafsir yang terkenal di era pertengahan dengan corak ideologi mu'tazilah yaitu Abu Qasim Mahmud Ibn Umar Al-

85 Ubay, "Perkembangan Tafsir Era Pertengahan", *Waroeng Study*, diakses dari <http://waroeng-studies.blogspot.com/2013/10/perkembangan-tafsir.html>, diakses pada tanggal 11 Maret 2022 pukul 19.36

86 *Ibid.*

87 Qur'an lil Jami', "Tafsir Surat Ar-Rum Tafsir At-Thabari" diakses dari <https://quran4all.net/ar/tafsir/2/30/11>, diakses pada tanggal 16 Maret 2022 pukul 12.12

Zamakhsyari (1144 M) dalam kitabnya yang berjudul *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Al-Qur'an*. Kata *khalaqa* di dalam ayat *Allāhu yabda'ul-khalqa summa yu'īduhu* juga dimaknai :

أي الله ينشئ جميع الخلق بقدرته، وهو منفرد بإنشائه
من غير شريك ولا ظهير، ثم يعيده خلقا جديدا بعد
إفنائهم وإعدامه كما بدأه خلقا سويا ولم يك شيئا⁸⁸

(Allah yang menciptakan makhluk dengan kekuasaanNya, dan Ia sendiri yang menciptakan tanpa satupun pasangan yang membantunya, kemudian mampu mengembalikan ke ciptaan baru setelah memusnahkannya, dan Ia mampu untuk memulainya yang baru sebagai ciptaan yang menurutNya mudah).

3) Masa Modern (Setelah Tahun 1800)

Menurut Ibnu Katsir (1923 M) dalam kitabnya yang berjudul *Al-Misbah al-Munir fi Tahzibi Tafsiri Ibnu Katsir*, bahwa kata *khalaqa* pada ayat *Allāhu yabda'ul-khalqa summa yu'īduhu* bermakna :

كما هو قادر على بداءته فهو قادر على إعادته

(Allah kuasa untuk memulai penciptaan manusia, maka Dia pula Mahakuasa untuk membangkitkan manusia setelah kepunahannya).⁸⁹

88 Nida'ul Iman, "Tafsir Al-Zamakhsyari" diakses dari al-eman.com, diakses pada tanggal 16 Maret 2022 pukul 11.45

89 *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013), hlm. 92

Selanjutnya Al-Maragi (1883-1952 M), menyebutkan dalam kitab Tafsir Al-Maragi, bahwa ayat *Wa min āyātihī an khalāqa lakum min anfusikum azwāja litaskunū ilaihā wa ja'ala bainakum mawaddataw wa raḥmah* bermakna :

أن خلق لكم أزواجا من جنسكم لتأنسوا بها، وجعل بينكم
المودة والرحمة لتدوم الحياة المنزلية على أتم نظام

(Allah menciptakan pada diri manusia naluri seksual, maka perlu adanya lawan jenis untuk memenuhinya, maka Allah ciptakan syariat pernikahan dan peraturan untuk memenuhinya agar pikiran dan gejala jiwa mereda dan menjadi ketenangan pada diri mereka masing-masing).

Berikut adalah tabel ringkasan sinkronik dan diakronik kata *khalāqa* dan derivasinya dalam surat Ar-Rum.

Tabel 5.
Sinkronik dan Diakronik Kata *Khalaqa* dan
Derivasinya dalam Surat Ar-Rum

No	Sinkronik	Diakronik
1.	<p>Ar-Rum [30]: 8 Sebab turunnya ayat ke-8 ditujukan untuk orang musyrik Mekkah yaitu orang-orang yang mendustakan ayat Allah, dan orang-orang kafir</p>	<p>Fase Pra Qur'an Temuan: إني ومن سمك السماء مكانها والبدر ليلة نصفها وهلالها</p> <p>“Sungguh aku bersumpah demi Dia yang telah meninggikan langit pada tempatnya, dan juga bulan baik pada saat purnama di pertengahan bulan maupun di malam hari ketika bulan tsabit”.</p>
2.	<p>Ar-Rum [30]: 11 Ayat 11 Allah menciptakan kehidupan dunia dan akhirat, tujuannya untuk mengedukasi hamba-hambanya bahwa Allah akan senantiasa memberikan ganjaran pahal kepada siapa saja yang telah melakukan amal baik dan memberikan ganjaran surga, kemudian bagi mereka yang berbuat jahat, akan mendapatkan siksa.</p>	<p>Fase Qur'anik Temuan: Surat-surat Makiyyah (610-622 M) Al-'Ala [87], Al-Alaq [96], Al-Ikhlās [112]), dan Ar-Rum [30]</p>

3.	Ar-Rum [30]: 20 Berdasarkan ayat 20, penggunaan kata <i>khalāqa</i> ditujukan untuk manusia sebagai gambaran bagaimana proses dari terbentuknya manusia.	<p>حرصت على طول البقاء وإنما <u>مبدي</u> النفوس أبأدها ليعيدها⁹</p> <p>la berharap hidup lama, namun Dia yang menciptakan semua yang telah ada yang telah mengambil hidupnya untuk kembali (kepada keadaan semula).</p>
4.	Ar-Rum [30]: 21 Salah satu karunia terbesar dari Allah adalah naluri manusia untuk berkembang biak. Dari ayat ini, Allah ingin menunjukkan kepada manusia bahwa dengan adanya kecenderungan satu sama lain antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang wajar dan fitrah. Naluri kecenderungan sejak dahulu sudah ada, namun melalui ayat ini Allah ingin terangkan kepada manusia khususnya di masa Quraniik.	<p>b) Masa Pertengahan (1250-1800) Makna <i>khalāqa</i> yang terungkap dalam tafsir Thabari di dalam ayat <i>Allāhu yabda`ul-khalqa summa yu`duhu</i> adalah</p> <p>الله تعالى يبدأ إنشاء جميع الخلق منفردا بإنشائه من غير شريك ولا ظهير، فيحدثه من غير شيء، بل بقدرته عز وجل، ثم يعيد خلقا جديدا بعد إفنائه وإعدامه، كما بدأ خلقا سويا، ولم يك شيئا</p>
5.	Ar-Rum [30]: 22 Allah mengajak manusia untuk berfikir bahwa bumi dan langit, beragamnya bahasa dan warna kulit merupakan ciptaan Allah yang tiada tandangnya. Dari ayat ini memperkuat bukti kehebatan Allah terhadap para kafir Quraisy yang masih tidak mempercayai Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Menciptakan.	<p>Kata <i>khalāqa</i> di dalam ayat <i>Allāhu yabda`ul-khalqa summa yu`duhu</i> juga dimaknai :</p> <p>أي الله ينشئ جميع الخلق بقدرته، وهو منفرد بإنشائه من غير شريك ولا ظهير، ثم يعيده خلقا جديدا بعد إفنائه وإعدامه كما بدأ خلقا سويا ولم يك شيئا</p>

6.	<p>Ar-Rum [30]: 27 Dikemukakan oleh Ibnu Hatim bersumber dari Ikrimah, ia berkata: Terasa aneh kala itu, orang-orang kafir mendengar Allah mampu menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Maka turunlah ayat 27 ini berkenaan dengan peristiwa tersebut, menunjukkan orang-orang kafir bahwa justru lebih sukar memulai penciptaan daripada menghidupkan yang mati.</p>	<p>Masa Modern (Setelah Tahun 1800) Ibnu Katsir (1923 M) khalāqa pada ayat Allāhu yabda`ul-khalqā Summa yu`iduhū bermakna ; كما هو قادر على بداءته فهو قادر على إعادته</p>
7.	<p>Ar-Rum [30]: 30 Setelah ayat-ayat lain yang menjelaskan bukti-bukti penciptaan, maka tidak ada dalih bagi para pembangkang untuk melawan ayat-ayat Allah melalui Nabi Muhammad. Dari ayat ini pula, Allah mengisyaratkan bahwa agama Islam merupakan cerminan yang sejalan akan fitrah, tidak mampu diganti, tidak dapat dibatalkan oleh manusia, dan melekat pada tiap insan</p>	<p>Al-Maragi (1883-1952 M) kata khalāqa dalam ayat Wa min āyātihi an khalāqa lakum min anfusikum azwāja litaskunū ilaihā wa ja`ala bainakum mawaddataw wa raḥmah bermakna : أن خلق لكم أزواجا من جنسكم لتأنسوا بها، وجعل بينكم المودة والرحمة لتدوم الحياة المنزلية على أتم نظام</p>

8.	<p>Ar-Rum [30]: 40 Hal dasar yang paling ditanyakan oleh manusia, termasuk di masa kafir Mekkah yaitu permasalahan rezeki. Pada dasarnya, manusia tidak berdaya dengan keadaan aslinya, maka Allah datangkan pertolongan serta rezeki yang manusia butuhkan. maka Allah tidak hanya serta merta menciptakan saja, namun Allah pula cukupkan kebutuhannya.</p>	
9.	<p>Ar-Rum [30]: 54 Berdasarkan ayat ini, Allah mengemukakan hujjahNya terhadap orang-orang musyrik yang ingkar adanya hari berbangkit. Yaitu Allah telah menciptakan manusia dari air mani yang hina, kemudian ciptakan manusia pendengaran dan penglihatan. Lalu Allah jadikan kuat dan memiliki kemampuan untuk berkreasi padahal sebelumnya manusia amat lemah di waktu kecil.</p>	

C. *Welthanchauung* Al-Qur'an dalam Makna Kata *Khalaqa*

Welthanchauung atau dalam istilah lain disebut *worldview* dengan artian sebuah pandangan dunia, adalah aspek kompleks dari segi linguistik dan kosakata sehingga mencapai konsep *welthanchauung*, tepatnya menuju masalah *welthanchauung* semantik Al-Qur'an. *Welthanchauung* Al-Qur'an juga dapat disebut sebagai studi analitik dan sistematis berhadapan dengan kata-kata yang paling penting yang mampu untuk memainkan peranan dalam menentukan bagian catatan dominan, menembus dan menguasai seluruh aspek pemikiran Al-Qur'an.⁹¹

Kata *khalaqa* memiliki kaitan erat antara manusia, alam semesta, dan kehidupan, serta hubungan ketiganya dengan sesuatu yang ada sebelum kehidupan dunia dan yang ada sesudahnya.⁹² Spesifikasi sifat *khalaqa* sendiri merupakan aktivitas yang hanya dimiliki oleh Allah, dan hal ini menjadi keunikan tersendiri bagiNya. Untuk memahami makna *khalaqa*, manusia dituntut memperhatikan segala ciptaan Allah baik makhluk yang ada di langit dan di bumi, di dalam manusia itu sendiri, dan segala sesuatu yang Allah ciptakan.

Kata *khalaqa* beserta derivasi dan maknanya harus disertai dengan jenis pandangan dunia bahwa efek yang didapat dari memahami jenis makna kata ini adalah semakin yakin atas keberadaan Allah yang kedudukannya

91 Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semiotika terhadap Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 28

92 Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Izzah, 2012) hlm. 7

bukan seperti makhluk. Jalan yang menjembatani untuk memahami eksistensi keberadaan Allah sebagai bentuk mentaati perintah syara', salah satunya adalah dengan menelusurinya dari segi aspek linguistik dengan memahami maksud dan makna kata *khalaqa*.

Sikap spiritualitas yang dihasilkan setelah memahami makna kata *khalaqa* secara mendalam, dapat dicirikan dengan kesadaran penuh keberadaan Allah bahwa Dia pencipta dari seluruh makhluk, kemudian ber-*tafakkur* tentang ciptaan Allah untuk meyakini eksistensinya, mampu meninjau segala aspek problematika kehidupan ditinjau dari segi syariat Islam, dan mengetahui tujuan hidup beserta tatacaranya semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Dari memahami makna *khalaqa*, *welthachauung* yang didapat secara erat kaitannya dengan Allah langsung adalah: yakin Allah sebagai pencipta yang Maha Esa yang satu-satunya Tuhan yang patut untuk disembah, kesadaran penuh untuk selalu terikat hukum syara' mencakup seluruh aspek kehidupan, merasa terdorong untuk selalu beribadah kepada Allah, istiqomah dalam melaksanakan syariat Islam, aktivitas beriman hanya kepada Allah, dan tingkah laku yang dekat dengan Al-Qur'an.

Berikutnya, *welthanchauung* makna *khalaqa* yang berkaitan dengan manusia yaitu: melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* ke sesama manusia agar selalu dalam ketaatan kepada Allah, selalu bersemangat ibadah dan melaksanakan *fastabiqul khoirat* atau berlomba-lomba dalam kebaikan, bersemangat untuk mengajak kebaikan karena Allah, gemar ber-*sedekah jariyah*.

Selanjutnya, *welthanchauung* makna *khalaqa* yang berkaitan dengan diri sendiri sebagai berikut: merasa diawasi oleh Allah sehingga enggan untuk melakukan maksiat, memiliki kesadaran penuh untuk taat kepada Allah, berupaya menahan hawa nafsu sehingga senantiasa dalam koridor syariat Islam, selalu menghiasi diri dengan akhlak baik, menjaga *murū'ah*, dan memelihara kesucian.

Berkaitan dari pemaparan di atas, akan didapati bahwa seluruh makna *khalaqa* berkaitan langsung dengan tiga komponen yaitu Allah, manusia, dan diri sendiri. Inti dari tiga komponen tersebut ialah membentuk hubungan secara vertikal langsung kepada Allah (حبل من الله), secara sadar untuk selalu menjalin hubungan baik kepada manusia (حبل من الناس), dan membangun hubungan baik kepada diri sendiri (حبل بنفسه). Dapat disimpulkan bahwa *welthanchauung* atau pandangan dunia dari makna *khalaqa* ialah: kesadaran akan eksistensi Allah sebagai pencipta menghasilkan hubungan langsung kepada Allah, manusia, dan diri sendiri yang ketiganya dalam rangka untuk beribadah kepada Allah SWT. Benang merah yang dapat diambil dari *welthanchauung* kata *khalaqa* adalah, manusia mendapatkan keimanannya dengan benar dan mampu menarik kesimpulan dari memahami kata *khalaqa*, bahwasannya aqidah dalam konteks mengimani Allah SWT bukanlah berdasarkan hasil doktrin semata, namun manusia yang menemukan sendiri melalui proses berfikir, dengan cara membuktikan kebesaran Allah sebagai suatu Dzat dengan sifat sebagai Pencipta yang tidak dimiliki oleh makhluk manapun, dari sini Allah merupakan Tuhan satu-satunya yang layak untuk diimani dan disembah, sehingga

tiap manusia memiliki pijakan (*way of life*) dengan tujuan meraih surga Allah atas ridhoNya yang didapatkan kepada manusia selama menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

BAGIAN V

KHATIMAH

Secara umum, berdasarkan telaah semantik Toshihiko Izutsu, kata *khalaqa* dan derivasinya di dalam surat Ar-Rum merupakan bagian dari kata kunci yang menunjukkan kedudukan Allah sebagai pencipta untuk makhluk, bersumber dari kitab suci Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *khalaqa* di dalam Al-Qur'an, terkhusus dalam surat Ar-Rum dapat ditemukan wujud, makna dasar, dan makna relasional, serta sinkronik dan diakronik serta *welthanchauung*-nya yang dapat dirinci sebagai berikut.

1. Wujud kata *khalaqa* beserta derivasinya dalam surat Ar-Rum ditemukan sebanyak 10 kali penyebutannya di dalam sembilan ayat. Kata *khalaqa* ada yang berbentuk fi'il madi, fi'il mudari', dan masdar. Wujud kata *khalaqa* (خَلَقَ) dalam bentuk fi'il madi berjumlah lima dalam ayat ke-8, 20, 21, 40 dan 54. Yang berbentuk *yakhluqu* (يَخْلُقُ) berupa fi'il mudari' berjumlah satu dalam ayat ke-54-. Yang berbentuk *khalqu* (خَلْقٌ) yang berupa masdar berjumlah empat dalam ayat 27, 22, 11, dan 30.
2. Terdapat makna dasar dari masing-masing ayat (ayat 11, 20, 22, 27, 30, 40, dan 54) di surat Ar-Rum terdapat tiga makna, yaitu menciptakan, penciptaan, dan ciptaan. Makna relasional kata *khalaqa* dan derivasinya, memiliki keterkaitan erat dengan kata-

kata lain dalam surat Ar-Rum yaitu : Allah, Yabda'u, Yu'iduhu, Fitrah, Yatafakkaru , as-Samawati wal-'Ard, Ikhtilafi Alsinatikum wa Alwanikum, Azwaja, Turab, Basyar, Razaqakum, Yumitukum, yuhyikum, Da'fin quwwatan, Quwwatin da'fan, Ma yasya'u, Wa min Ayatihi , Min anfusikum, La Tabdila

3. Makna sinkronik dari kata khalafa dan derivasinya di surat Ar-Rum dijelaskan melalui metode tafsir atau bersumber dari penjelasan tafsir yang bersumber dari tafsir Ibnu Katsir, Al-Maragi, dan Tafsir Al-Misbah, pada ayat 11, 20, 22, 27, 30, 40, dan 54. Diakronik kata khalafa dan derivasinya terdiri atas tiga fase yaitu pra-Qur'an (masa Jahiliyyah), Fase Qur'an, dan pasca Qur'an.
4. *Welthanchauung* kata khalafa terbagi menjadi tiga komponen, yaitu hubungan vertikal langsung kepada Allah (حبل من الله), secara sadar untuk selalu menjalin hubungan baik kepada manusia (حبل من الناس), dan membangun hubungan baik kepada diri sendiri (حبل بنفسه). Secara garis besar, pandangan dunia kata khalafa yaitu berupa otoritas eksistensi Allah sebagai pencipta, menghasilkan tujuan hidup yaitu untuk mentaati Allah dalam rangka mendapatkan ridho di kehidupan dunia dan akhirat.

Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kajian semantik jenis ini dapat dilanjutkan, antara lain dengan beberapa tema dan tulisan terkait hal berikut ini :

1. Penelusuran sinkronik kata khalafa dan derivasinya

di surat Ar-Rum dapat dijabarkan berdasarkan data tahun sejak turunnya ayat, urutan ayat yang sesungguhnya berdasarkan wahyu asli, dan penyampaian secara detil sebab turunnya ayat-ayat yang ada di surat Ar-Rum.

2. Pengkajian kata khalaqa dan derivasinya juga dapat dilakukan berdasarkan analisis morfologis, semiotik, hermeneutika, dan jenis analisis lainnya. Akan tetapi boleh menggunakan konsep lain namun tetap dengan pendekatan semantik, karena analisis semantik sangat membantu dalam menelaah makna dari segi kata perkata.
3. Telaah kata khalaqa dan derivasinya dapat dilakukan menggunakan analisis yang sama yaitu semantik Al-Qur'an, namun dapat divariasikan dengan sumber dari surat yang lain dengan kekayaan kata khalaqa di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aus, Abu Tammam Habib Bin, *Diwanul Hamasah* (Arab: Darul Kitab Alamiyah, 2019).
- Adabuna, “Menciptakan“ khalaqa, ikhtara’a, ibtada’a, ansya’a, dzara’a, fathara, dan bara’a”, Adabuna.blogspot.com, diakses dari <http://adabuna.blogspot.com/2012/04/menciptakan-khalaqa-ikhtaraa-ibtadaa.html>, diakses 11 Februari 2022 pukul 11.22
- ADS, “Sejarah Turunnya Al-Quran Periode Makkah dan Madinah”, Kumparan.com, diakses dari <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-turunnya-al-quran-periode-makkah-dan-madinah-1vzU4eNEPQF/full>, diakses pada tanggal 28 Februari 2022 pukul 17:54
- Alghiffary, Muhammad. “Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur’an)” dalam *Jurnal Indonesian Journal of Arabic Studies*, vol. 1 Issue 1, May 2019.
- Alharbi, Mohammad M. “On Quranic Lexical Semantics.” dalam *Jurnal Internasional Journal of Quranic*, vol. 10, Issue 2, Dec 2018, Pp. 15-36.
- Antarah, *Syair wa Syair* (Mesir: Maktabah Islamiy, 2009).
- Al-’Askari dan Al-Hasan, *Al-Furuq Al-Lugawiyah* (Qom: Muassah Al-Nasyr Al-Islami, 1992).

Al-Husain dan Abu Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 4, hlm. 510.

Ali Daud, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998).

Al-Maany," Analisis Morfologis kata بِرَاك", almaany.com, diakses dari <https://www.almaany.com/id/analyse/ar-ar/>, diakses pada tanggal 5 April 2022 pukul 7.56

Al-Musyariikuuna fi wad'i mu'jam wa i'dadihi, *Al-Mu'jam Al-Arabiy Ad-Dasasiy*, (Tunisia: Munadhmatu Al-Arabiyah At-Tarbiyah wa Tsaqofah wal 'ulum, 1409 H)

Al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. oleh Mudzakir AS. dari kitab *Mabāḥiṣ fī'Ulūm al-Qur'ān* (Bogor, Pustaka Litera AntarNusa, 2015).

Al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016).

Amin Ghofur, Saiful. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013).

An-Nabhani, Taqiyuddin. *Peraturan Hidup dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Izzah, 2012).

Azkiah, Siti Nuradni. "Studi Tentang Tarâduf Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa-Ja'ala dan Khauf-Khasyyah)", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Bin Jarir At-Tabari, Muhammad. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Quran*, vol. 19, (Arab Saudi: Yayasan Al-Risalah, 2000).

Chaer, Abdul dan Liliana Muliastuti, *Makna dan Semantik*, PBIN4215/MODUL 1, UT, 2014.

- Daim, Abdul dan Ahmad bin Yusuf bin. *'Umdat al-Huffadzh fi Tafsir Asyraf al-Alfadzh Mu'jam Lughawiy li-Alfadzh al-Qur'an al-Karim*, Juz 1.
- Daud, Imam Abu. Sunan Abu Daud, *Mausu'ah al-Hadis asy-Syarif*, No. 3933.
- Ermanto. "Hirarki Morfologi Pada Verba Reduplikasi Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Humaniora*, vol. 20. 2008.
- Fahriana, Lukita, "Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," dalam *Jurnal REFLEKSI*, Vol. 18, Nomor 2, Oktober 2019.
- Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu", 2010.
- File UPI, Direktorat. *Ragam Metode Penelitian Bahasa*. (Bandung: File UPI Edu. 2018).
- Haddade, Hasyim. "Relasi Manusia Dengan Pendidikan (Sebuah Telaah terhadap Ayat-Ayat Tarbawi)" dalam *Jurnal Sulesana*, vol. 6, no. 1 (2020)
- Hamid, Abdullah Nazhim dan Awal Rifai. "Hukum Penisbahan Sifat Pencipta Pada Manusia dan Hubungannya dengan Pemahaman Qadariyah" dalam *Jurnal NUKHBATUL 'ULUM : Jurnal Bidang Kajian Islam*, vol. 6, no. 1 (2020).
- Hanif, Akhyar, "Sistem Derivasi (Isytiqaq) Dalam Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Bahasa Arab" dalam *Jurnal Ta'dib*, vol.15 No. 1. (2012).
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistika*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Hidayatullah Lc, Ryan. “Kaum Jahiliyah Dan Konsep Ketuhanan”, Pena Muslim, diakses dari <https://penamuslim.com/kaum-jahiliyah-dan-konsep-ketuhanan/>, diakses 26 Februari 2022 pukul 14.10

Hazm, Ibnu, *Maratib Al-Ijma’*.

Ibnu Katsir, *Tafsir Penerjemah. Shahih Tafsir Ibnu Katsir* Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2013).

Iman, Nida’ul. “Tafsir Al-Zamakhshyari” diakses dari al-eman.com, 16 Maret 2022, pukul 11.45 wib.

Itsuzu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semiotika terhadap Al-Qur’an* (Yogyakarta: Tiara Wacana 1997).

Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Dari *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*.

Laila, Izzatul. 2014. “Penafsiran Al-Qur’an Berbasis ilmu Pengetahuan” dalam *Jurnal Episteme*, vol. 9.

Qur’an Lil Jami’. “Tafsir Surat Ar-Rum Tafsir At-Thabari” diakses dari <https://quran4all.net/ar/tafsir/2/30/11>, diakses pada tanggal 16 Maret 2022 pukul 12.12

Manzhur, Ibnu. *Lisan al-‘Arab*, jilid 5.

Mukhlas, Moh. “Konvergensi Makna kata Bersinonim dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal STAIN Tarbiyah Ponorogo*, 2017.

Mustafa Al-Maragi, Ahmad. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: TOHA PUTRA, 1989).

- Nurbayan, Yayan. *Peran Linguistik dalam Penafsiran Ayat: Kajian Semantik Ayat-Ayat Penciptaan* (Bandung: Royyan Press, 2019).
- Novita, Eva. Perbedaan Makna Khalaqa (خَلَقَ) dan ja'ala (جَعَلَ) diakses dari <http://novitaungu.blogspot.com/2013/11/perbedaan-makna-khalaqa-dan-jaala.html>, diakses 19 Februari 2022 pukul 19.39
- Nursalikhah, Ani. "Mengenal Sifat Allah: Al-Khaliq" <https://www.republika.co.id/berita/qmex22366/mengenal-sifat-allah-alkhaliq-part1> diakses 16 Desember 2021 pukul 18.58
- Perwira Negara, Muhammad Satria dkk. "Aplikasi Temu Kembali Citra Al-Qur'an Metode Gray Level Co-Occurrence Matrix dan Histogram Of Oriented Gradient Studi Kasus Al-Qur'an Juz 30" dalam *Jurnal Rekursif*, vol.6 no. 2.
- Pratama, Hendrik. M. "Terminologi Penciptaan dalam Al-Qur'an" dalam skripsi UIN SUSKA RIAU, 2020.
- Putra, A. dan M. Yusuf. "Proposing machine learning of Tafsir al-Quran: In search of objectivity with semantic analysis and Natural Language Processing" dalam *Jurnal IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. (2020), 1.
- Prodimaar, "Memahami Perbedaan Makna Khalaqa & Ja'ala" zeromind165.blogspot.com diakses <http://zeromind165.blogspot.com/2012/05/memahami-perbedaan-makna-khalaqa-jaala.html> diakses 11 Februari 2022 pukul 14.13

Ramadhani, Try dan Moch Rafly. “Teori Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu dan Kontribusinya dalam Studi Al-Qur’an” <https://tafsiralquran.id/semantik-al-quran-toshihiko-izutsu-dan-kontribusinya-pada-studi-al-quran/> diakses 16 Desember 2021 pukul 19:30.

Rahman, Muhammad Taufiq. *Pengantar Metode Penelitian* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012).

Rahtikawati, Yayan, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutika*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013)

Ruhendi, Aceng. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Sahidah, Ahmad. “Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran keIslaman Jepang” dalam *Jurnal Afkarina*, vol. 1 No. 2 Oktober 2014 – Pebruari 2015.

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).

Sunan Gunung Djati Bandung, Redaksi UIN. “Makna Khalaqa dalam Al-Qur’an (Surat Al-Anbiya sampai Surat Ar-Rum)” dalam *Jurnal Harian UIN Sunan Gunung Djati*.

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam memahami al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

----- . *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

- . *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Mizan, 2001)
- Tricahyo, Agus. “Stilistika Al-Qur’an: Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur’an dalam Penciptaan Manusia” dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 12 No.1 Juni 2014.
- Tafsiralquran.id, “Makiyyah Ar-Rum 60 Ayat”, diakses dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-Ar-Rum-ayat-8-10/>, diakses 6 April 2022 pukul 12.57
- Ubay, “Perkembangan Tafsir Era Pertengahan”, Waroeng Study, diakses dari <http://waroeng-studies.blogspot.com/2013/10/perkembangan-tafsir.html>, diakses pada tanggal 11 Maret 2022 pukul 19.36
- Zulfikar dan Eko. “Makna ūlū al-Albāb dalam al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”, dalam *Jurnal THEOLOGIA*, Vol 29 No 1 (2018).
<https://tafsirweb.com/542-surat-al-baqarah-ayat-117.html>, diakses pada 1 Mei 2024
- <https://tafsirweb.com/2225-surat-al-anam-ayat-101.html>, diakses pada 2 Mei 2024.

LAMPIRAN
Wujud, Makna Dasar dan Relasional, Sinkronik dan Diakronik Kata Khalafa
dan Derivasinya dalam Surat Ar-Rum

No.	Kata	Ayat	Kalimat	Bentuk	Makna Dasar	Makna Relasional	Sinkronik	Diakronik
1.	خَلَقَ	8	أَرَلَمَ يَتَفَكَّرُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِإِلْحَاقِ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَرَأَى كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ يَلْقَاوْنَ رَبَّهُمْ لَكَيْفَ يُرَوَّنَ	Fi'il Madi	Menciptakan	يَتَفَكَّرُونَ Mereka berpikir	Sebab turunnya ayat ke-8 ditunjukkan untuk orang musyrik Mekkah yaitu orang-orang yang mendustakan ayat Allah, dan orang-orang kafir	Fase Pra Qur'an Temuan: إني وحيين سمك السماء مكانها واليد رليلة تصفها وعلاها "Sungguh aku bersumpah demi Dia yang telah meninggikan Langit pada tempatnya, dan juga bulan baik pada saat purnama di pertengahan bulan maupun di malam hari ketika bulan tsabit".
						السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ Langit dan bumi		

2.	الْحَاقِقِ	11	اللَّهُ سَيِّدُ الْحَاقِقِ ثُمَّ يُعِيدهُ ثُمَّ إِلَهِيهِ يُرْجَعُونَ	Masdar	Penciptaan	الله	Ayat 11 Allah menciptakan kehidupan dunia dan akhirat, tujuannya untuk mengedukasi hamba-hambaNya bahwa Allah akan senantiasa memberikan ganjaran pahal kepada siapa saja yang telah melakukan amal baik dan memberikan ganjaran surga, kemudian bagi mereka yang berbuat jahat, akan mendapatkan siksa.	Fase Qur'anic Temuan: Surat-surat Makiyyah (610-622 M) Al-A'la [87], Al-Ala'q [96], Al-Ikhlās [112], dan Al-Rum [30]
						يَبْدُوا memulai		
						يُعِيدهُ mengulang تُرَاب Tanah		
3.	حَاقِقِكُمْ	20	وَمَنْ إِلَهِيهِ أَنْ حَاقِقِكُمْ عَلَّ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَدْرٌ تَنْتَبِرُونَ	Fi'il Madi	Menciptakan		Berdasarkan ayat 20, penggunaan kata khalāqa ditujukan untuk manusia sebagai gambaran bagaimana proses dari terbentuknya manusia	Pasca Qur'anic a) Masa Klasik (650-1250) Temuan: فِي طَيْرِ الْأَرْضِ يَجْعَلُ رَبُّكَ عَسَاكَ تَعْلَمُ أَيْنَ حَلَاوَا
							Hai burung yang bertengger di pohon arak, demi Tuhan yang menciptakanmu, tentu kau tahu di manakah mereka (yakni orang-orang yang kukasih) kini berada.	

<p>حرصت على طول الجاه وأنا مبدئي النفوس أبادها ليعيدها¹¹</p>				
<p>la berharap hidup lama, namun Dia yang menciptakan semua yang telah ada yang telah mengambil hidupnya untuk kem- bali (kepada keadaan semula).</p>				
<p>b) Masa Pertengahan (1250-1800) Makna khalafa yang terungkap dalam tafsir Thabari di dalam ayat Allāhu yabda`ul-khalqa umma yu`duhu adalah</p>				
<p>الله تعالى يبدأ إنشاء جميع الخلق منفردا بإنشائه من غير شريك ولا ظهور، فيحدثه</p>				
<p>من غير شيء، بل بقدرته عز وجل، ثم يعيد خلقا جديدا بعد إفناءه وإعدامه، كما بدأه</p>				
<p>خلقاً سويلاً ولم يك شيئاً</p>				

<p>Kata khalaaqa di dalam ayat Allāhu yabda`ul-khalaaqa umma yu`tduhu juga dimaknai :</p> <p>أي الله ينشئ جميع الخلق بقدرته، وهو منعمو بإنشائه من غير شريك ولا ظهور، ثم يعيده خلقا جديدا بعد إفتائه وإعدامه كما بدأ خلقا سويا ولم يك شيئا</p>	<p>c) Masa Modern (Setelah Tahun 1800) Ibnu Katsir (1923 M) khalaaqa pada ayat Allāhu yab-da`ul-khalaaqa umma yu`tduhu bermakna ; كما هو قادر على بدءته فهو قادر على إعادته</p>

<p>Al-Maragī (1883-1952 M) kata khalāqā dalam ayat Wa min āyātihī an khalāqā lakum min anfusikum azwāja lita-skunū ilaiha wa ja ala bainakum mawadd-atāw wa rahmah bermakna :</p> <p>أن خلق لكم أزواجا من جنسكم لتأنسوا بها، وجعل بينكم المودة والرحمة لتمدوم الحياة المنزلية على أتم نظام</p>							<p>بَشَرٌ Manusia</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--	--	---------------------------

4.	حَلَقَ 21	<p>وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَيَجْعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَمِرُونَ</p>	Fi'il Madi	Menciptakan	<p>وَمِنْ آيَاتِهِ</p> <p>Salah satu tanda (kebesarannya)</p>	<p>Salah satu karunia terbesar dari Allah adalah naluri manusia untuk berkembang biak. Dari ayat ini, Allah ingin menunjukkan kepada manusia bahwa dengan adanya kecenderungan satu sama lain antara laki-laki dan perempuan merupakan hal yang wajar dan fitrah. Naluri kecenderungan sejak dahulu sudah ada, namun melalui ayat ini Allah ingin terangkan kepada manusia khususnya di masa Qur'anik.</p>	
					<p>مِنْ أَنْفُسِكُمْ</p> <p>Dari diri kalian</p>		
5.	حَلَقَ 22	<p>وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقَ الْبَشَرِ مِنْ لَدُنْكُمْ وَالْوَاقِعِ</p>	Masdar	Penciptaan	<p>وَمِنْ آيَاتِهِ</p> <p>Salah satu tanda (kebesarannya)</p>	<p>Allah mengajak manusia untuk berfikir bahwa bumi dan langit, beragamnya bahasa dan warna kulit merupakan ciptaan Allah yang tiada tandingannya. Dari ayat ini diperkuat bukti kehebatan Allah terhadap para kafir Quraisy yang masih tidak mempercayai Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Menciptakan.</p>	

7.	حَلَقِي	30	<p>قَائِمٌ وَجْهًا لِلدِّينِ حَنِيفًا فَطَرَهُ الْبَدِيعُ الْغَنِيُّ قَطَرَ النَّاسَ عَنِّيهِمْ لَا تَبْدِيلَ لِحَلَقِي الْبَدِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ</p>	Masdar	Penciptaan	<p>فطره fitrah</p>	<p>Setelah ayat-ayat lain yang menjelaskan bukti-bukti penciptaan, maka tidak ada dalih bagi para pembangkang untuk melawan ayat-ayat Allah melalui Nabi Muhammad. Dari ayat ini pula, Allah mengisyaratkan bahwa agama Islam merupakan cerminan yang sejalan akan fitrah, tidak mampu diganti, tidak dapat dibatalkan oleh manusia, dan melekat pada tiap insan</p>	
8.	خَلَقَكُمْ	40	<p>اَللّٰهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ رَوْحِهِ ثُمَّ يُمْسِكُمْ فِيْكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَّفْعَلُ مِثْلَ الَّذِيْنَ مِنْ تَحْتِ سِدْرَةِ مَوْجِدٍ يَّسْتَفِيْئُونَ</p>	Fi'il Madi	Menciptakan	<p>لا تَبْدِيْلَ الله</p> <p>Tidak ada perubahan</p>	<p>Hal dasar yang paling ditanyakan oleh manusia, termasuk di masa kafir Mekkah yaitu permasalahan rezeki. Pada dasarnya, manusia tidak berdaya dengan keadaan aslinya, maka Allah datangkan pertolongan serta rezeki yang manusia butuhkan, maka Allah tidak hanya serta merta menciptakan saja, namun Allah pula cakupkan kebutuhannya.</p>	

		رَزَقَكُمْ Memberi rejeki kepada kalian							
		يُحْيِيكُمْ Mematikan kalian							
		يُحْيِيكُمْ Menghidupkan kalian							
9.	خَلَقَكُمْ	54	اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً	Fi'il Madi	Menciptakan	الله	Berdasarkan ayat ini, Allah mengemukakan hujjahNya terhadap orang-orang musyrik yang ingkar adanya hari kebangkit. Yaitu Allah telah menciptakan manusia dari air mani yang hina, kemudian ciptakan manusia pendengaran dan penglihatan. Lalu Allah jadikan kuat dan memiliki kemampuan untuk berkreasipadahal sebelumnya manusia amat lemah di waktu kecil		
						صَعْفٌ قُوَّةٌ Lemah menjadi kuat			

10.	يَخْلُقُ	54	يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ	Fi'il Mudari'	Menciptakan	قُوَّةٌ صَعْفًا Kuat menjadi lemah	مَا يَشَاءُ Apa yang Dia kehendaki			

